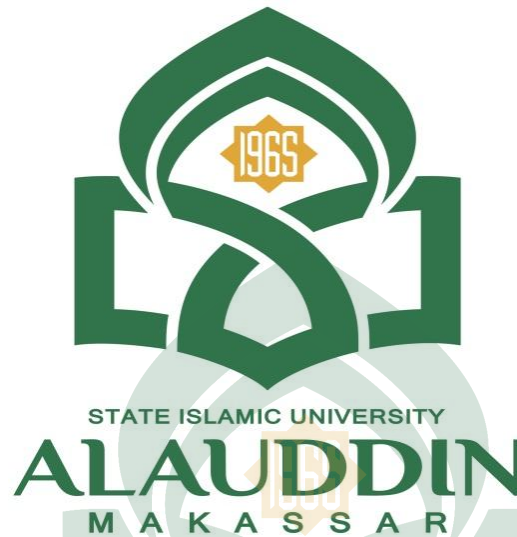


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI BATU MERAH
DI KECAMATAN BAJENG BARAT
KABUPATEN GOWA**



Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi pada
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

OLEH:

RAHMAYANTI
10700113040

**PRODI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmayanti SE
NIM : 10700113040
Tempat/Tgl. Lahir : Tama'la'lang, 10 Agustus 1995
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Pattingallaong
Judul : Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batu Merah Di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 09 Oktober 2017

Penyusun,



Rahmayanti SE
NIM: 10700113040



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batu Merah Di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa**”, yang disusun oleh **Rahmayanti**, NIM: 10700113040, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 09 Oktober 2017, bertepatan dengan 19 Muharram 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 09 Oktober 2017 M
19 Muharram 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Syaharuddin., M.Si
Sekretaris : Dr. Siradjuddin, SE., M.Si
Munaqisy I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara., M.Ag
Munaqisy II : Hasbiullah, SE., M.Si
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.
Pembimbing II : Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batu Merah Di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”** sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta, Ayahanda Said dan Ibunda Rahmatia yang senantiasa memanjatkan doa hanya untuk kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat. Dan juga kepada ketiga adikku Rahmawati, Rahmat, dan Rakha yang selalu menjadi sumber keceriaan untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku rektor UIN Alauddin Makassar dan para pembantu Rektor serta seluruh jajaran yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Dr. H. Abdul Wahab, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang sangat berguna bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Siradjuddin, SE.,M.Si selaku ketua jurusan dan Bapak Hasbiullah, SE.,M.Si selaku sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin dan data untuk melakukan penelitian ini.
6. Kantor Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dan para golongan Masyarakat di Kecamatan Bajeng Barat yang telah memberikan izin dan data untuk melakukan penelitian ini.
7. Bapak Aulia Rahman B, SE., M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang banyak memberikan pengarahan dan memotivasi selama saya menjalani studi di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
8. Ibu Nurmiah Muin, S.IP.,M.M selaku Kabag Akademik dan Stafnya yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada saya selama menjalani

studi di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

9. Seluruh Dosen Dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi saya.
10. Terima kasih kepada sepupu penulis Daeng Rilangi, Salim, dan Ulfa yang telah menemani melakukan penelitian di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.
11. Terima kasih kepada sahabat SMA Risna dan Widi yang telah memberikan dukungan, do'a, semangat dan motivasi, serta kesabaran dan kesetiiaannya selama ini.
12. Sahabat IE 013 Sri Rahayu Utami, Dwiyani Putri Lestari, Muliani, Nurhaena, Erni Astuti, Irawati, Nur Indah Sari, Riska Aulia, Ade Irma Satriani, Nurul Hikma, Nurhikmah Risvi Said, Andi Abrianto, Muh Hamid, Syarifuddin, dan semuanya.
13. Rekan-rekan KKN Angkatan 54 Desa Bonto Daeng : Neni, Anti, Amal, Fadly, Herul, Ian, Uci, Ulla, dan Karni. Terima kasih atas kebersamaan, kerja samanya, dan supportnya selama di posko.
14. Terima kasih kepada bapak posko Haris dan ibu posko Nurhayati tercinta yang sudah seperti orang tua karena telah menjaga dan mengasihi selama dua bulan KKN di rumah beliau.

15. Terima kasih kepada masyarakat Bonto Daeng Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng karena telah menerima penulis untuk melakukan KKN di daerah mereka.
16. Terima kasih kepada Kak Umar, Kak Hajrah, Kak Hera, Kak Rahmi, Kak Uya', Kak Musihah, Kak Eky, Kak Iccang, Kak Mimi dan Agus yang telah memberikan dukungan selama penyusunan skripsi.
17. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan kepada saya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Samata, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	9
A. Produksi	9
B. Produksi dalam Perspektif Islam	12
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi	16
D. Biaya Produksi	24
E. Pengaruh Antar Variabel.....	25
F. Penelitian Terdahulu	26
G. Kerangka Pikir	29
H. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Pendekatan Penelitian	32
D. Populasi dan Sampel	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	36
G. Defenisi Operasional.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Karakteristik Responden	45
C. Modal	47
D. Tenaga Kerja	48

E. Luas Lahan	49
F. Metode Analisis	50
G. Uji Hipotesis	59
H. Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

LAMPIRAN

RIWAYAT PENULIS



DAFTAR TABEL

1.1	Distribusi Persentase PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Gowa Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2011-2015	3
1.2	Data Jumlah Penduduk dan Pengrajin Batu Merah Di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa Tahun 2014-2014	4
2.1	Penelitian Terdahulu.....	26
4.1	Luas Wilayah dan Jarak Menurut Kecamatan	42
4.2	Jumlah Produksi Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa	43
4.3	Umur Responden Pengrajin Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa	44
4.4	Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa	45
4.5	Status Responden di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa	46
4.6	Jumlah Modal Produksi Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa	47
4.7	Tenaga Kerja Industri Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa	48
4.8	Luas Lahan Industri Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa	48

4.9	Uji Multikolinieritas	52
4.10	Uji Autokorelasi	53
4.11	Hasil Analisis Regresi	55
4.12	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (<i>R square</i>)	58
4.13	Hasil Perhitungan Uji F (Secara Simultan)	59
4.14	Hasil Perhitungan Uji t (Secara Parsial)	61



DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Pikir Penelitian	30
4.1	Grafik Histogram	50
4.2	Grafik Normal P-Plot	51
4.3	Uji Heteroskedastisitas NPI	54



ABSTRAK

Nama : Rahmayanti

Nim : 10700113040

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Skripsi ini berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Pokok masalah yang diteliti yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi produksi batu merah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, karena teknik pengumpulan datanya diperoleh dari kuesioner dan wawancara atau sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dan Instansi-instansi yang terkait. Data primer diperoleh dari responden sebanyak 108 orang pengrajin batu merah.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya dengan bantuan SPSS 23. Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau persentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Dari hasil dari perhitungan diperoleh nilai R sebesar 0,913 dengan kata lain hubungan antara variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,913 atau sebesar 91,3%. Dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.833 dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi produksi batu merah yang bisa dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas yaitu modal, tenaga kerja, dan luas lahan sebesar 83,3% sedangkan sisanya sebesar 16,7% dijelaskan oleh variabel – variabel lainnya yang diluar penelitian.

Kata Kunci : Produksi, Modal, Tenaga Kerja, Dan Luas Lahan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut UU No. 3 Tahun 2014, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya lain sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi. Industri di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat beberapa tahun ini. Perkembangan sektor industri pengolahan dapat dilihat dari nilai produksi yang dihasilkan dari kegiatan produksi disetiap sektor. Industri kecil seperti industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia, apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah dasar pembangunan di Indonesia seperti industri batu merah. Industri ini mampu untuk membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi, dari bahan baku atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang itu bisa diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi tetap dengan mutu setinggi mungkin.¹

Industrialisasi merupakan salah satu jalan yang banyak ditempuh negara berkembang untuk memacu pertumbuhan ekonominya. Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang menempuh jalan itu sehingga proses pembangunan di Indonesia mengalami transformasi struktural dari ekonomi yang berbasis

¹Agus, *Industri Kecil (Sebuah Tinjauan dan Perbandingan, 2005)*, LP3ES, Jakarta.

pertanian menjadi ekonomi yang berbasis industri. Industrialisasi mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1966 dan pada dasawarsa 1980-an Indonesia mulai muncul sebagai kekuatan industri yang penting diantara negara yang sedang berkembang. Stabilisasi dan liberalisasi ekonomi pada akhir dekade 1960-an terbukti merupakan *starting point* pembangunan ekonomi dan industri yang berkelanjutan.²

Sektor industri memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap penyerapan tenaga kerja. Meningkatnya jumlah penduduk sekaligus akan menambah jumlah tenaga kerja di daerah industri sehingga mendorong terciptanya berbagai aktivitas ekonomi dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, lahirlah bermacam usaha industri yang menghasilkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat dengan satu tujuan yaitu dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mendukung program pembangunan daerah. Dalam peningkatan industri maka yang perlu dikembangkan adalah industri yang digunakan masyarakat banyak yang bisa menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin seperti industri kecil. Kita menyadari bahwa sektor usaha kecil memiliki peran penting dalam menjawab tantangan pembangunan yaitu perluasan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan masyarakat secara lebih merata dan peningkatan ekspor. Oleh sebab itu, kita harus memelihara komitmen yang besar terhadap upaya peningkatan sektor usaha kecil.

Industri rumah tangga di Indonesia, salah satunya di Sulawesi selatan tepatnya di Kabupaten Gowa yang memberikan andil dalam menciptakan

²Arif Ramelan Karseno dan Tri Mulyaningsih , Ekonomi Industri Indonesia, Yogyakarta, 2002.

lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan rumah tangga seperti industri rumah tangga batu merah, yang memanfaatkan sumber daya yang di olah secara sederhana. Kemunculan usaha indsutri ini ibarat jamur musim penghujan. Tumbuh dan berkembang biak di Sulawesi Selatan karena dari waktu kewaktu jumlah usahanya terus bertambah secara signifikan sejalan dengan perkembangan pembangunan. Kehadiran usaha indsutri batu merah ini sudah ada sejak lama sebagai salah satu jenis usaha masyarakat yang dilakukan perorangan atau keluarga, disamping usaha lain seperti pertanian. Data yang diperoleh dari Badan Pusat statistik berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Kabupaten Gowa dengan harga konstan dari tahun 2011 sampai dengan 2015 yaitu :

Tabel 1.1

Distribusi Persentase PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Gowa Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2011-2015 (%)

Lapangan Usaha/ Industry	2011	2012	2013	2014*)	2015**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Industri Pengolahan	6,74	6,60	6,50	6,40	6,39

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Keterangan

*) : Angka sementara

**) : Angka sangat sementar

Industri batu merah ini sangatlah terkenal disekitar Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Penduduknya memilih membangun

usaha industri batu merah disamping kegiatannya sebagai petani. Namun, ada beberapa penduduk memilih untuk menjadi pengrajin batu merah sebagai pekerjaan utamanya. Berdasarkan data jumlah penduduk dan jumlah pengrajin batu merah disetiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Bajeng Barat yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa, Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta data dari setiap Kantor Desa/Kelurahan di Kecamatan Bajeng Barat yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2

Data Jumlah Penduduk dan Pengrajin Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa Tahun 2014-2015

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah Pengrajin Batu Merah	
		2014	2015	2014	2015
1	Manjalling	3615	3579	173	214
2	Mandalle	2914	2586	71	114
3	Bontomanai	2269	2229	251	387
Jumlah		24269	24175	495	715

Sumber: Kantor Camat Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, 2016

Berdasarkan tabel 1.2 data jumlah penduduk pada Kecamatan Bajeng Barat mengalami kenaikan sedangkan jumlah pengrajin batu merah mengalami penurunan, kemudian pada Kecamatan Bajeng Barat terdapat tiga desa yang mengalami penurunan jumlah penduduk yaitu Desa Manjalling, Mandalle, dan Bontomanai tetapi terjadi kenaikan jumlah pengrajin batu merah pada ketiga desa tersebut. Ini berarti bahwa dengan turunnya jumlah penduduk di Kecamatan Bajeng Barat tidak menyebabkan jumlah pengrajin batu merah berkurang. Dalam kegiatan memproduksi batu merah ini ada banyak faktor yang mempengaruhi proses produksinya, diantaranya modal, tenaga kerja, penggunaan lahan, dan

berbagai input lainnya. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab utama dari naiknya pengrajin batu merah di kecamatan bajeng Barat.

Faktor modal sangatlah penting dalam setiap kegiatan usaha salah satunya usaha produksi batu merah ini. Banyaknya jumlah batu merah yang diproduksi tergantung dengan jumlah modal yang dimiliki. Ketersediaan modal yang terbatas akan berpengaruh terhadap output yang akan dihasilkan. Modal sangatlah di perlukan untuk pembelian bahan baku, dan untuk pembayaran upah buruh. Seperti hukum yang dikemukakan oleh J.B Say “penawaran akan menciptakan permintaannya itu sendiri” semakin banyak output yang dihasilkan maka semakin banyak pula permintaan terhadap batu merah yang diproduksi. Selain itu, terdapat faktor tenaga kerja yang mendukung proses kegiatan produksi batu merah. Dalam hal ini, tenaga kerja bisa dilihat pada jumlah pekerja, semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki maka jumlah output yang dihasilkan juga akan meningkat. Perusahaan mampu memproduksi batu merah yang banyak. Begitupun sebaliknya jika sedikit pekerja maka produksi batu merah akan sedikit pula.

Tenaga kerja yang dibutuhkan haruslah terlatih karena batu merah dengan kualitas yang bagus akan menciptakan harga sesuai dengan kondisi barang. Pembuatan batu merah sepenuhnya dilakukan oleh pengrajin tanpa adanya bantuan teknologi sehingga dibutuhkan pengrajin yang terampil dan mahir dalam membuat batu merah. Faktor tenaga kerja sama pentingnya dengan faktor modal, bahkan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan QS An-Nissa ayat 5 yaitu ;

مَعْرُوفًا قَوْلًا هُمْ وَقُولُوا وَأَكْسُوهُمْ فِيهَا وَأَرْزُقُوهُمْ قِيمًا لَكُمْ وَاللَّهُ جَعَلَ الَّتِي أَمْوَالُكُمْ السُّفَهَاءُ تُؤْتُوا وَلَا



Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa uang merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting, tapi bukanlah yang terpenting. Manusia menduduki tempat diatas modal disusul dengan sumber daya alam dan berkewajiban menggunakan modal agar terus produktif dan tidak habis digunakan. Karena itu seorang wali yang menguasai harta orang-orang yang tidak tahu atau belum mampu mengurus hartanya agar mengembangkan harta yang berada didalam kekuasaannya dan membiayai kebutuhan pemiliknya yang tidak mampu dari keuntungan perputaran modal bukan dari pokok modal.

Faktor produksi lainnya yaitu lahan, dimana proses kegiatan produksi tentunya harus ada tempat untuk dilakukan pembuatan batu merah. Besar atau kecilnya industri batu merah ini tergantung dari lahan yang dimiliki oleh setiap pengrajin. Semakin luas lahannya, maka semakin besar pula industrinya. Sebaliknya, jika lahan yang tersedia sempit maka industri yang dimiliki oleh pengrajin termasuk perusahaan kecil. Lahan yang dimaksudkan bukan sekedar tempat dilakukannya produksi tetapi juga merupakan tanah sabagai bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi batu merah. Faktor-faktor demikianlah merupakan permasalahan yang dihadapi pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai ***“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batu Merah Di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”***.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas dan uraian yang telah diungkapkan maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah faktor modal, tenaga kerja dan lahan berpengaruh simultan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa ?
2. Apakah faktor modal, tenaga kerja dan lahan berpengaruh secara parsial terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat kabupaten Gowa ?
3. Variabel apa saja yang mempunyai pengaruh dominan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowadiantaranya ;

1. Untuk mengetahui pengaruh simultan faktor modal, tenaga kerja, dan lahan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

2. Untuk mengetahui pengaruh parsial faktor modal, tenaga kerja, dan lahan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui variabel manakah yang dominan berpengaruh terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut ;

1. Sebagai sumber pengetahuan peneliti di bidang industri, khususnya Industri Barang Galian Bukan Logam (batu merah).
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengusaha industri batu merah tentang alokasi penggunaan faktor-faktor produksi yang tepat agar dapat dicapai output yang maksimal sehingga keuntungan yang diperoleh dapat meningkat.
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa atau pihak manapun yang ingin meneliti tentang faktor-faktor produksi batu merah di kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Produksi*

1. **Teori Produksi**

Produksi mempunyai ragam batasan dari ahli. Produksi dapat diartikan yaitu penghasil sejumlah output. Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan produk baik berupa barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Dalam teori ekonomi seorang produsen harus mengambil dua keputusan yaitu bagaimana output harus diproduksi serta berapa dan dalam kondisi bagaimana faktor-faktor produksi (input) digunakan. Produksi adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat dari bekerjanya faktor-faktor produksi, yang termasuk dalam produksi ini adalah tanah, modal, tenaga kerja dan berbagai input lainnya ³.

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*⁴. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula⁵.

³ Mubyanto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES) h.90.

⁴ Joesron dan Fathorrozi 2003, *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

⁵ Putong, 2004, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Kedua, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai *input*, untuk menghasilkan *output* dengan biaya yang minimum. Dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu proses yang berfungsi untuk menghasilkan suatu barang dan jasa dengan melibatkan berbagai macam faktor-faktor produksi secara efisien dan efektif.

2. Fungsi Produksi

Dalam usaha untuk mempelajari kegiatan produksi, maka suatu konsep fungsi produksi harus dipahami sebagai suatu dasar berpikir. Fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang digunakan dengan faktor produksi yang dihasilkan.

Fungsi produksi menghubungkan *input* dengan *output* dan menentukan tingkat *output* optimum yang bisa diproduksi dengan sejumlah *input* tertentu, atau sebaliknya, jumlah *input* minimum yang diperlukan untuk memproduksi tingkat *output* tertentu. Fungsi produksi ditentukan oleh tingkat teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan *output input* untuk suatu sistem produksi merupakan suatu fungsi dari tingkat teknologi pabrik, peralatan, tenaga kerja, bahan baku dan lain-lain yang digunakan dalam suatu perusahaan ⁶.

Faktor-faktor produksi disebut juga sebagai input, sedangkan produk yang dihasilkan merupakan output. Jadi faktor produksi merupakan fungsi yang menggambarkan suatu hubungan antara input dan output. Secara umum digambarkan

⁶Arsyad, 2003, *Ekonomi Manejerial*, Edisi Ketiga, Penerbit Balai Pustaka, Fakultas Ekonomi Yogyakarta.

bahwa faktor-faktor produksi melibatkan berbagai faktor yang menentukan suksesnya penetapan tingkat produksi. Suksesnya suatu pencapaian tingkat output tinggi, tidak hanya ditentukan oleh mutu atau kualitas faktor produksi tersebut. Dalam faktor-faktor produksi seperti bahan baku, modal, tenaga kerja, penggunaan lahan dan berbagai input lainnya, efektivitasnya tidak hanya ditentukan oleh jumlah yang tepat, namun juga di tentukan oleh kualitas faktor-faktor tersebut.

Fungsi produksi merupakan suatu gambaran yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat produksi suatu barang atau jasa dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang tersebut. Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor produksi (input). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini di tulis sebagai :

$$Y=F(X_1,X_2....X_n)$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi fisik

X₁ ... X_n = Faktor-faktor produksi

3. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah jenis-jenis sumber daya yang digunakan dan diperlukan dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Besar kecilnya barang dan jasa dari hasil produksi tersebut merupakan fungsi produksi dari faktor produksi. Faktor produksi dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama, faktor produksi tetap (*fixed input*) adalah faktor produksi yang kuantitasnya tidak

bergantung pada jumlah yang dihasilkan dan input tetap akan selalu ada meskipun output turun sampai dengan nol. Kedua, faktor produksi variabel (*variabel input*), yaitu faktor produksi yang jumlahnya dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat dan sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan ⁷. Faktor produksi adalah seluruh faktor yang terlibat dalam proses penciptaan suatu barang dan penggunaan jumlah yang tak tepat serta mutu yang rendah, serta keterlambatan salah satu faktor dapat menyebabkan kurangnya tingkat dan mutu produksi yang dicapai serta tergantungnya suatu proses produksi. Maka dalam proses produksi batu merah (batu bata) diperlukannya suatu komposisi yang tepat antara berbagai faktor produksi, serta dalam jumlah dan mutu yang tinggi dan penggunaan yang tepat waktu, agar tercapainya suatu tingkat produksi dan produktivitas yang optimal.

B. Produksi Dalam Perspektif Islam

Kata “produksi” telah menjadi kata Indonesia, setelah diserap kedalam pemikiran ekonomi bersama dengan kata “distribusi” dan “konsumsi”. Dalam literature Ekonomi Islam berbahasa Arab pada nama produksi adalah kata *intaj* dari akar kata *nataja* maka “Produksi dalam Perspektif Islam” sebagaimana judul tulisan ini diterjemahkan kedalam bahasa Arab, susunannya menjadi ; *al-Intajfi*.

Produksi dengan maknanya yang dikenal dalam ilmu ekonomi sekarang ini merupakan terminologi baru. Terminologi ini tidak mengandung makna kontemporeranya dalam satu fase, namun melalui beberapa fase sebelum menjadi

⁷ Sudarman, 2004, Sistem Perencanaan dan Pengendalian Produksi, Edisi Kedua, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

terminologi yang baku seperti sekarang ini. Lembaga-lembaga ekonomi konvensional, mulai dari para pelaku perdagangan hingga para ahli alam hanya membatasi makna produksi pada sebagian aktivitas, dan tidak pada sebagian yang lain. Sebab para pelaku perdagangan berpendapat bahwa perdagangan eksternal sebagai satu-satunya aktifitas yang menghasilkan.

Para ahli ilmu alam menilai perdagangan dan industri merupakan dua kegiatan yang mandul. Definisi produksi dalam ekonomi konvensional tidak baku seperti sekarang ini melainkan dalam abad 19 M. Kaum tradisional baru yang mengaitkan produksi dengan kemanfaatan. Hingga setiap bentuk aktivitas ekonomi yang mendatangkan kemanfaatan atau menambahkannya dinilai sebagai aktivitas produksi. Dan termasuk dalam makna ini produksi jasa dengan segala bentuk mempergunakan konsep produksi dalam arti yang sangat luas dalam pemanfaatan barang yang diproduksi. Barang tersebut harus berhubungan dengan kebutuhan manusia dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia dan bukan merupakan barang mewah. Apabila barang tersebut tidak memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka tenaga kerja yang dihabiskan untuk memproduksi barang semacam itu dianggap tidak produktif.

Dalam keadaan bagaimanapun Al-Quran tidak membenarkan adanya produksi barang yang mewah dan tenaga kerja manusia yang dihabiskan untuk memproduksi barang yang dianggap sebagai penghamburan usaha manusia. Al-Quran dengan cara yang bijaksana telah memberikan lapangan yang sangat luas bagi usaha manusia dengan memberi santapan rohani pada manusia dalam memperoleh kekayaan yang

lebih banyak lagi. Maksudnya ialah Islam berusaha untuk mengurangi sifat manusia yang mementingkan diri sendiri dengan memberinya kesempatan yang tidak terbatas untuk melakukan aktivitas-aktivitas produksi. Keserakahan dapat membuat seseorang selalu gelisah, tidak sabar, dan khawatir dalam memperoleh kekayaan material, dan dengan jalan itu marangsang melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif.

Manusia bekerja keras dan lebih giat lagi untuk memuskan keinginannya yang terus meningkat, dan akibatnya ia seringkali membuat keajaiban-keajaiban dalam lapangan produksi. Orang di bumi ini sering melakukan penyimpangan dari jalan lurus, baik dalam moralitas maupun aktivitas ekonomi. Mereka bersikap ekstrim dan melupakan jalan yang benar. Mereka sangat berlebih-lebihan dalam usaha memperoleh kebutuhan hidupnya dan bersifat ekonomi sehingga mereka benar-benar mengabaikan prinsip-prinsip moral atau mengambil paham asketisme, yaitu meninggalkan kehidupan duniawi.

Prinsip produksi secara singkat adalah pedoman yang harus diperhatikan, ditaati, dan dilakukan ketika akan memproduksi. Prinsip-prinsip dalam islam, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Berproduksi Dalam Lingkungan Halal

Prinsip produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas adalah berpegangan pada semua yang dihalalkan Allah SWT dan tidak melewati batas. Artinya semua yang berhubungan dengan kegiatan produksi berlandaskan atas perspektif islam.

2. Keadilan Dalam Berproduksi

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat. Al-Quran memperbolehkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan jujur, sederhana, dan memberikan keuntungan bagi kedua pihak dan tidak memberikan cara-cara yang hanya menguntungkan seseorang, lebih-lebih yang dapat mendatangkan kerugian orang lain ⁸.

Islam mengharapkan agar seseorang bekerja keras untuk mencapai dan mempertahankan standar pendapatan yang tinggi. Islam tidak menginginkan perbudakan ekonomi manusia. Karena itu Islam menekankan pada manusia untuk berjuang dalam memperoleh harta. Al-Qur'an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia, dan bukannya untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karena tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif. Selain itu, tujuan kegiatan produksi untuk meningkatkan kesejahteraan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat, menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya, menyiapkan persediaan barang/jasa dimasa depan serta pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan

⁸ Adiwarman A Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT Karya Grafindo Persada, 2007) h.102

ibadah kepada Allah ⁹. Adapun tercantum tentang hal ini QS. Al-Jumu'ah/62:10, sebagai berikut ;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Terjemahnya ;

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Jumu'ah : 10)

Prinsip ajaran islam yang fundamental, sebagaimana dijelaskan dalam ayat diatas, tegas menyatakan bahwa agama dan moralitas tidaklah bertentangan dengan kemakmuran dan pencarian akan harta kekayaan. Namun sebaliknya, keduanya akan saling melengkapi dalam kehidupan yang bahagia.

C. Faktor-faktor Mempengaruhi Produksi

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut faktor produksi. Faktor produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan (kombinasi) tingkat input¹⁰. Produksi tertentu tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya produksi itu sendiri. Setiap melakukan produksi, dibutuhkan unsur-unsur yang menopang usahapenciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai suatu barang. Adapun faktor-faktor produksi yang di maksud adalah :

⁹ P3EI, *Ekonomi Islam (Edisi I: Jakarta, Rajawali Prees, 2008), hal.231*

¹⁰ Robert S Pyndick dan Daniel L Rubinfeld, *Microeconomic (edition I: New York, Prentice Hall, 2002)*

1. Faktor modal

Modal merupakan sumber daya sekunder karena modal dapat diusahakan oleh manusia untuk diperbanyak yang disesuaikan dengan luasnya usaha yang dilakukan. Modal merupakan barang yang menghasilkan barang baru yaitu dalam hal ini industri galian bukan logam. Setiap kegiatan memproduksi membutuhkan modal¹¹. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank.

Menurut Von Bohm Bawerk, arti modal atau capital adalah segala jenis barang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal sosial. Modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya.

Modal dapat dibagi menjadi dua yaitu, modal tetap adalah barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal itu habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam

¹¹ Sukirno. S. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) h.56

hasil, contoh modal tetap adalah mesin, pabrik, gedung, dan lain-lain. Modal bergerak adalah barang yang digunakan dalam proses produksi, misalnya bahan mentah, pupuk, bahan bakar, dan lain-lain.

Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung, mobil, dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya hak paten, nama baik, dan hak merek. Berdasarkan pemiliknya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan. Terakhir, modal dibagi berdasarkan sifatnya: modal tetap atau modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang. Misalnya mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku.

2. Faktor Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insane yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga

dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya.

Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud tenaga kerja adalah sesuatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dapat dibagi menjadi tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memerlukan pendidikan tertentu sehingga memiliki keahlian di bidangnya, Misalnya dokter, insiyur, akuntan, dan ahli hukum. Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memerlukan kursus atau latihan bidang keterampilan tertentu sehingga terampil di bidangnya. Misalnya tukang listrik, montir, tukang las, dan sopir. Sementara itu, tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan dan latihan dalam menjalankan pekerjaannya. Misalnya tukang sapu, pemulung, dan lain-lain.

Berdasarkan sifat kerjanya, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja rohani dan tenaga kerja jasmani. Tenaga kerja rohani adalah tenaga kerja yang menggunakan pikiran, rasa, dan karsa. Misalnya guru, editor, konsultan, dan pengacara. Sementara itu, tenaga kerja jasmani adalah tenaga kerja yang menggunakan kekuatan fisik dalam kegiatan produksi. Misalnya tukang las, pengayuh becak, dan sopir.

3. Lahan

Istilah lahan bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau digali saja, tetapi termasuk pula didalamnya segala sumber daya alam (*Natural Resource*). Tanah adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal dari atau disediakan oleh alam, yang antara lain meliputi:

- a. Tenaga penumbuh dari pada tanah, baik untuk perikanan, maupun pertambangan.
- b. Tanah air, baik untuk pengairan, pengaraman, maupun irigasi lahan pertanian. Termasuk juga disini air yang dipakai dala perusahaan air mineral.
- c. Ikan dan mineral, baik ikan dan mineral darat (sungai, danau, tambak, kuala dan sebagainya) maupun ikan dan mineral laut.
- d. Tanah yang diatasnya didirikan bangunan.
- e. *Living Stok*, seperti ternak dan binatang-binatang lain yang bukan ternak.
- f. Iklim, cuaca, curah hujan, arah angin, bebatuan, kayu-kayu, dan sebagainya.

Istilah tanah (*land*) maupun sumber daya alam (*Human Resources*) adalah segala sumber asli yang tidak berasal dari kegiatan manusia. Dalam produksi batu bata(batu merah), lahan merupakan tempat penggalian untuk memperoleh bahan baku dan juga tempat berlangsungnya pembuatan batu merah tersebut.

Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya dilihat dari segi luas atau sempitnya saja. Tetapi juga dari segi yang lain, seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegelan, dan sebagainya), topografi (tanah dataran

tinggi, rendah, dan dataran pantai), pemilikan tanah, nilai tanah, fregmentasi, dan konsolidasi tanah ¹².

4. Bahan baku

Bahan baku juga disebut bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Bahan baku merupakan bagian yang integral dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Batu bata (batu merah) dibuat dari bahan dasar lempung atau tanah liat ditambah dengan bahan penolong berupa air dan sekam (barambut). Lempung adalah tanah hasil pelapukan batuan keras, seperti basalt (batuan dasar), andesit, dan granit (batu besi). Bahan baku tambahan yang digunakan dalam pembuatan batu bata adalah air. Air digunakan untuk membantu proses pengolahan bahan mentah dan proses percetakan.

5. Bahan Bakar

Pembangkit tenaga diperlukan untuk menjalankan mesin dan peralatan produksi yang berada didalam industri tertentu. Terjaminnya kelangsungan sumber tenaga ini berarti terjaminnya pelaksanaan kegiatan produksi dakam industri yang bersangkutan. Proses pembakaran batu bata menggunakan bahan bakar berupa sekam bakar atau kayu bakar untuk membakar batu merah yang sudah dicetak dan dikeringkan. Biasanya pembakaran dilakukan dalam sebuah tempat yang sudah disediakan seperti gubuk yang dibangun jauh dari rumah warga agar asapnya tidak terlalu mengganggu.

¹² Moehar Daniel, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Cet.2; Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

6. Transportasi

Peranan transportasi erat kaitannya dengan sarana untuk pengangkutan bahan mentah ketempat produksi sekaligus sebagai alat pengangkutan dalam usaha pemasaran hasil produksi. Daerah dengan sarana transportasi yang baik sangat menguntungkan bagi berdirinya suatu industri. Fasilitas transportasi merupakan hal penting bagi setiap industri karena transportasi yang baik dan cepat akan mendukung kelancaran proses produksi.

Industri batu merah adalah suatu jenis kegiatan industri kecil dan industri rumah tangga yang seluruh proses pembuatannya masih dilakukan secara manual karena belum ada teknologi seperti mesin yang mendukung berjalannya proses pembuatan batu merah tersebut melainkan dari tenaga manusia. Industri batu merah di Kecamatan Bajeng Barat merupakan suatu industri padat karya karena menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak. Berikut tahapan-tahapan pembuatan batu bata (batu merah) ;

1. Penggalian bahan mentah

Kegiatan penggalian tanah dilakukan pada kedalaman tertentu yaitu 1 sampai 2 meter, karena apabila dalamnya lebih dari 2 meter kualitas tanah kurang baik untuk pembuatan batu merah yang disebabkan oleh kandungan air yang cukup banyak sehingga berpengaruh terhadap hasil pembuatan batu merah. Jadi dibutuhkan kualitas tanah yang bagus untuk dapat diolah menjadi batu merah.

2. Persiapan pengolahan bahan

Menyiapkan bahan untuk pembentukan batu merah yang dimaksud dengan penyiapan bahan ini adalah penghancuran tanah, pembersihan kotoran, kemudian pencampuran dengan air sehingga bahan menjadi cukup lunak untuk dibentuk.

3. Membuat adonan

Adonan batu bata dibuat dengan cara mencampurkan tanah liat dengan air dan campuran lain seperti abu sisa pembakaran, adonan ini kemudian diinjak-injak menggunakan kaki untuk mendapatkan hasil adonan yang bagus.

4. Mencetak

Setelah adonan jadi, kemudian adonan dicetak kotak-kotak persegi panjang dengan cetakan batu bata yang terbuat dari kayu berukuran 6cm x 10cm x 20cm.

5. Proses pengeringan batu merah

Cara pengeringan adalah dengan menjemur batu bata ditempat terbuka. Waktu yang dibutuhkan untuk proses pengeringannya adalah 5-6 hari tergantung dari kondisi dan cuaca.

6. Proses pembakaran batu merah

Pada proses ini batu bata yang sudah kering dan tersusun rapi sudah siap untuk dibakar, akan tetapi pembakaran batu bata tergantung dari keinginan perajin dan kondisi keuangan pengrajin. Biasanya dalam satu bulan proses pembakaran yang dilakukan satu kali. Dalam proses pembakaran batu bata ini disediakan tempat khusus atau dibuatkan rumah-rumah seperti gubuk. Proses pembakaran menggunakan sekam atau berambut.

7. Pemilihan atau seleksi batu merah

Tumpukan batu merah yang selesai dibakar dibiarkan selama kurang lebih satu minggu agar panasnya berangsur-angsur turun. Setelah dingin tumpukan batu bata tersebut dibongkar dan diseleksi untuk kemudian dijual.

D. Biaya Produksi

1. Biaya Total Jangka Pendek

Biaya ini mencakup biaya eksplisit maupun biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan pengeluaran aktual yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli dan menyewa input yang diperlukan. Biaya implisit merupakan nilai input yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam proses produksinya. Dalam jangka pendek, satu atau lebih (tetapi tidak sama) faktor produksi jumlahnya adalah tetap. Biaya tetap total (TFC) mencerminkan seluruh kewajiban atau biaya yang ditanggung oleh perusahaan per unit waktu atas semua input tetap. Biaya variabel total (TVC) adalah seluruh biaya yang ditanggung oleh perusahaan per unit waktu atas semua input variabel yang digunakan. Biaya total (TC) adalah TFC ditambah TVC.

2. Biaya Rata-rata Jangka Panjang

Kita mendefinisikan jangka panjang sebagai periode waktu yang cukup panjang sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengubah jumlah semua input yang digunakan. Jadi, didalam jangka panjang tidak ada faktor produksi tetap dan tidak ada biaya tetap, dan perusahaan dapat mengembangkan skala operasinya pada berbagai tingkatan. Kurva biaya rata-rata jangka panjang (LAC) menunjukkan biaya

produksi per unit minimum untuk setiap tingkat output pada setiap skala operasi yang diinginkan.

E. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Modal Terhadap Produksi Batu Merah

Dalam setiap kegiatan produksi, modal dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang atau barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi batu merah. Dalam buku Sadono Sukirno (2004), Modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal tetap adalah modal yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali meskipun akhirnya barang modal itu habis juga, tetapi tidak sama sekali diserap dalam hasil. Contohnya kendaraan pengangkut batu merah, alat pencetak batu merah dan alat penggali batu merah. Modal bergerak adalah barang yang digunakan dalam proses produksi contohnya bahan mentah, bahan bakar dll. Semakin ketatnya persaingan industri, maka modal memiliki arti penting bagi produksi batu merah. Schwiedland dalam Riyanto (1997) modal itu meliputi modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*).

2. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produksi Batu Merah

Menurut Suyana (2000), tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi karena tenaga kerja adalah faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Menurut Gitosudarmo, tenaga kerja adalah usaha-usaha manusia diarahkan pada

penciptaan barang dan jasa. Maka dari itu tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam produksi batu merah.

3. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Batu Merah

Hampir seluruh jenis produksi, luas lahan merupakan sumber daya yang paling utama khususnya produksi batu merah. Menurut Sukirno tanah adalah mencakup bagian permukaan bumi yang tidak tertutup oleh air atau bagian dari permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk memproduksi dan tempat tinggal termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Luas lahan yang dimaksud yaitu tempat untuk melakukan produksi.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Analisis Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Batu Bata di Kecamatan Bontonompo. Umar (2016)	Variabel dependen; produksi batu bata Variabel independen: modal dan tenaga kerja	Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 21	Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) modal dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi batu bata di Kecamatan Bontonompo. 2) modal dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi batu bata di Kecamatan Bontonompo. 3) produksi batu bata di Kecamatan Bontonompo mengalami kondisi

				<i>decreasing return to scale.</i> 4) produksi batu bata di Kecamatan Bontonompo bersifat padat karya.
2	Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung Di Kecamatan Bontohari. Ilham wijaya (2015)	Variabel dependen; produksi jagung Variabel independen; modal, luas lahan, dan tenaga kerja.	Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 21	Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung di Kecamatan Bontohari. 2) luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi jagung di Kecamatan Bontohari. 3) tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produksi jagung di Kecamatan Bontohari. 4) variabel modal berpengaruh dominan terhadap produksi jagung di Kecamatan Bontohari. Implikasi dari penelitian ini yaitu modal dan luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi jagung di Kecamatan Bontohari. Maka di harapkan agar pemerintah dan lembaga terkait perlu memperhatikan dan memberikan bantuan kepada petani jagung yang membutuhkan.
3	Pengaruh Faktor-	Variabel	Metode	Hasil penelitian

	Faktor Produksi Terhadap Produksi Kako Di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Muammar (2016)	dependen: produksi kakao Variabel independen: modal, tenaga kerja, luas lahan, dan teknologi	analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 17	menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh luas lahan, tenaga kerjadan sistem manajemen teknologi terhadap produksi kakao di Kecamatan Bupon.
4	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usaha Petani Garam Di Kabupaten Jeneponto. Rafiuddin (2015)	Variabel dependen: produksi garam Variabel independen: modal dan tenaga kerja	Metode analisis yang di gunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 17	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyatakan bahwa nilai R^2 sebesar 0,827, ini berarti 17,3% variasi perubahan variabel tanah dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi variabel-variabel modal dan tenaga kerja, sisanya sebesar 33,2% ditentukan oleh variabel atau faktor lain di luar model.
5	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Murdiantoro Bayu (2011)	Variabel dependen: Produksi Padi Variabel Indepeden: Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja	Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 16	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Berdasarkan analisis deskriptif usaha tani padi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati pada tahun 2010 diperoleh hasil yaitu : variabel luas lahan yang paling banyak dimiliki oleh 38 petani (50%). 2) dari hasil analisi linear berganda diperoleh bahwa nilai koefisien regresi masing-masing

				variabel bebas pada pertanian padi di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati yaitu variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi padi.
--	--	--	--	---

G. Kerangka Pikir

Dalam kerangka pemikiran perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian ini adalah produksi batu merah (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan (sebagai variabel bebas).

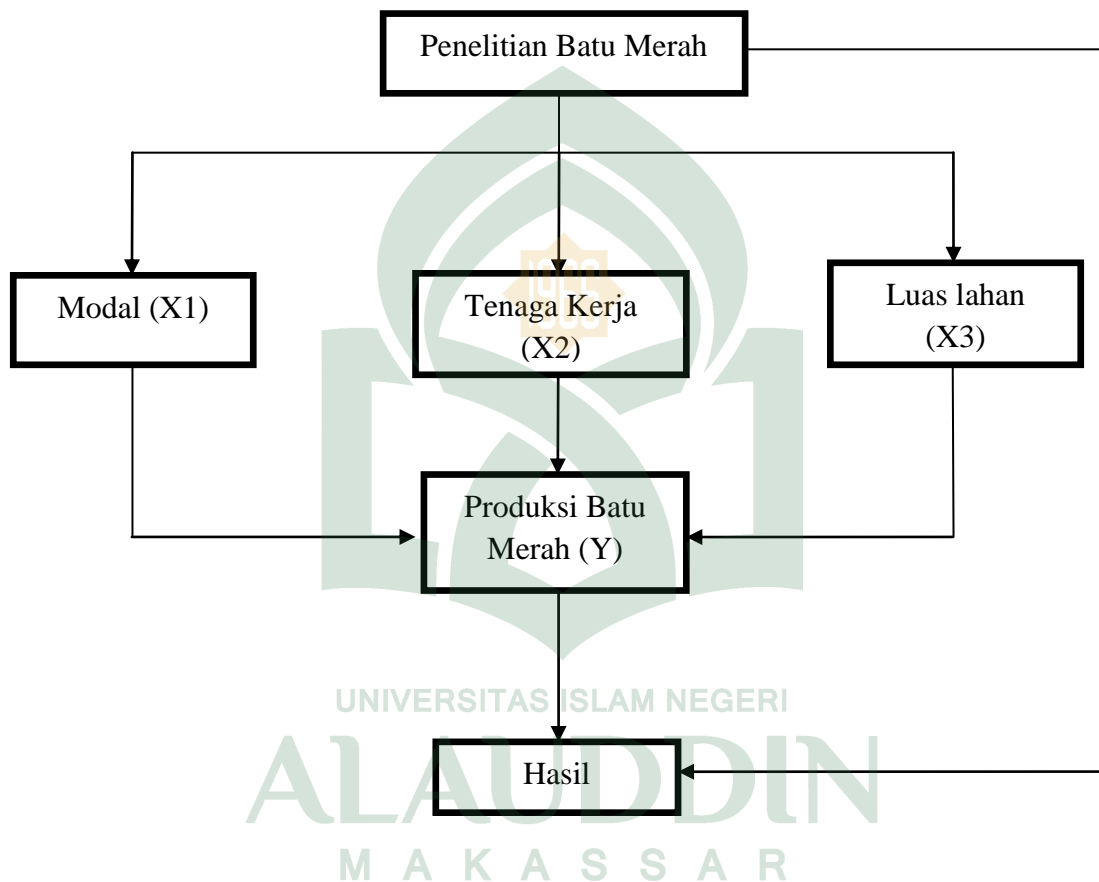
Berikut variabel terikat dan variabel bebas dalam judul skripsi ini:

1. Variabel terikat (dependent variabel) adalah produksi yang dilakukan oleh pengrajin batu bata.
2. Variabel bebas (independent variabel) adalah modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan.

Melihat variabel terikat diatas bahwa produksi batu bata merupakan kegiatan yang menghasilkan output bagi semua kalangan masyarakat terkhususnya pada pengrajin. Dan dari produksi batu bata ini terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi produksi tersebut. Variabel yang dimaksud itu adalah modal, tenaga kerja, dan luas lahan.

Berikut gambaran dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi batu bata di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka pikir penelitian



H. Hipotesis

Berdasarkan pemikiran yang terkandung dalam masalah pokok dan tujuan yang hendak dicapai maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga bahwa faktor modal, tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh simultan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

2. Diduga bahwa faktor modal, tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh secara parsial terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat kabupaten Gowa.
3. Diduga bahwa variabel modal mempunyai pengaruh dominan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif, karena teknik pengumpulan datanya diperoleh dari kuesioner dan wawancara atau sumber data primer.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa yang sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah tersebut bekerja sebagai pengrajin batu merah. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 1 bulan, yaitu dari tanggal 2 juni sampai 2 juli.

C. Pendekatan Penelitian

Dalam menganalisa besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan model ekonometrika yaitu suatu pendekatan keilmuan dalam penggunaan dan pengembangan metode matematika, statistika untuk mengestimasi hubungan antar variabel yang diproposikan dengan data yang ada.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat di definisikan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Suatu himpunan individu dengan sifat-sifat yang ditentukan atau dipilih oleh si peneliti sedemikian rupa sehingga setiap individu dapat dinyatakan dengan tepat apakah individu tersebut menjadi anggota populasi atau tidak.

- b. Berkaitan dengan variabel, maka populasi dapat didefinisikan sebagai himpunan semua variabel, baik univariate maupun multivariate, yang mungkin ditinjau oleh seorang peneliti.
- c. Berkaitan dengan data, baik data kuantitatif maupun kualitatif, maka populasi dapat didefinisikan sebagai himpunan semua data yang mungkin diobservasi atau dicacah/ dicatat oleh seorang peneliti. Dengan kata lain, populasi adalah himpunan semua individu yang dapat (atau yang mungkin akan) memberikan data dan informasi untuk suatu penelitian¹³.

Definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti. Dalam hal ini populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani/ pengrajin yang ada di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa yang berjumlah 715 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan suatu himpunan bagian (*sub set*) dari sebuah populasi tertentu. Sampel dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Himpunan individu yang jumlahnya terbatas atau sangat terbatas yang terpilih atau dipilih dari populasi individu tertentu.
- b. Berkaitan dengan variabel, maka sampel dapat didefinisikan sebagai himpunan variabel yang jumlahnya terbatas atau sangat terbatas yang terpilih atau dipilih dari populasi variabel tertentu.

¹³I Gusti Ngurah Agung, *Statistika Penerapan Metode Analisis untuk Tabulasi Sempurna dan Tak Sempurna dengan SPSS*. h.2

- c. Berkaitan dengan data, baik data kuantitatif maupun data kualitatif, maka sampel dapat didefinisikan sebagai himpunan nilai/skor/ukuran yang tercatat atau diobservasi berkaitan dengan peristiwa atau fakta yang telah terjadi.¹⁴

Sampel dalam penelitian ini adalah pengrajin batu merah yang berada di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Sampel yang saya gunakan yaitu penarikan sampel dari Gay dan Diehl Tahun 1992 sebanyak 108 sampel dari 715 populasi yang diperoleh dengan menarik 15% dari total populasi.¹⁵

$$\text{Sampel} = \text{Jumlah populasi} \times 15\%$$

$$\text{Sampel} = \frac{715}{100} \times 15$$

$$\text{Sampel} = 107,25$$

$$\text{Sampel} = 108$$

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode *simple random sampling* atau dikatakan sampel acak sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi para pengrajin. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengambilan random adalah bahwa semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel, berdasarkan tempat lokasi, siapapun, dimanapun, serta kapan saja ketika ditemui yang kemudian dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

¹⁴I Gusti Ngurah Agung, *Statistika Penerapan Metode Analisis untuk Tabulasi Sempurna dan Tak Sempurna dengan SPSS*.h.2

¹⁵ EPDP, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pertanian* (Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, Vol. 3 No. 1 Mei 2013). Hal.11

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara, yaitu metode untuk mendapatkan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada pihak yang bersangkutan guna mendapatkan data dan keterangan yang menunjang analisis dalam penelitian.
2. Kuisioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden.¹⁶
3. Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai masalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi batu bata di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.
4. Studi Kepustakaan, Penelitian ini juga melakukan studi kepustakaan dari berbagai literatur untuk memperoleh informasi atau peralatan dasar yang berkaitan dengan penelitian. Seperti buletin-buletin, jurnal-jurnal, penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, berbagai blog serta bahan bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti khususnya masalah-masalah kegiatan produksi.
5. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara membuka dokumen-dokumen atau catatan yang berhubungan dengan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung, Alfa Beta 2012) h.192

masalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Berdasarkan metode tersebut maka dengan demikian metode penelitian yang digunakan tidak tunggal, melainkan gabungan antara berbagai metode pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi yang lebih sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam analisis ini, digunakan teknik analisis asosiatif, yaitu dengan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara variabel modal kerja, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap produksi batu merah. Data dalam penelitian berbentuk interval atau ratio dan untuk pengujian hipotesisnya menggunakan regresi berganda yang dinyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi Cobb-Douglas berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Untuk estimasi koefisien regresi, ditransformasikan ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) guna menghitung nilai elastisitas dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

Y = Produksi Batu Merah (Biji)

X₁ = Modal (Rupiah)

X_2 = Tenaga Kerja (Hari Orang Kerja)

X_3 = Luas lahan (Are)

B_0 = Konstanta

$B_1-\beta_3$ = Parameter

μ = Error Term¹⁷

Analisis regresi linear berganda memerlukan pengujian secara serempak dengan menggunakan F hitung. Signifikansi ditentukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel atau melihat signifikansi pada output SPSS.

Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan asumsi klasik yang secara statistic harus dipenuhi. Asumsi klasik tersebut meliputi asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan asumsi linearitas.¹⁸

Teknik pengolahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam pemodelan regresi linear berganda.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal.

¹⁷ Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Cet.1: Jakarta: Prenada Media, 2004) h.136

¹⁸ Muslimin Karra, *Statistik Ekonomi* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013) h.110

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat diantara variabel independen yang diikuti sertakan dalam pembentukan model.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi pada dasarnya merupakan nilai yang menunjukkan tentang adanya hubungan antara dua variabel atau lebih serta besarnya hubungan tersebut.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variabel mampu menjelaskan variabel dependen.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif untuk hubungan atau sumbangan variabel modal kerja, tenaga, kerja, dan luas lahan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

a. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan), dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%.

b. Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%.

G. Defenisi Operasional

Operasional Variabel penelitian ini terdiri atas 2 variabel yaitu variabel *dependent* dan *independent*. Variabel *dependent* (Y) adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel

independen atau bebas). Variabel independen adalah suatu variabel yang menyebabkan atau menjadi sebab bagi perubahan variabel lain. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah produksi batu merah dan variabel *independent* adalah modal, tenaga kerja dan luas lahan.

- a. Produksi batu merah (Y) adalah jumlah output yang di hasilkan dari beberapa input, selama tiga sampai empat kali produksi dalam setahun disetiap industri batu merah. (biji)
- b. Modal (X_1) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam memproduksi batu merah. Biaya-biaya itu terdiri dari upah tenaga kerja, bahan baku, bahan bakar, dll selama setahun (Rupiah)
- c. Tenaga kerja (X_2) adalah tenaga kerja dalam penelitian ini berupa satuan waktu (jam) dalam satu tahun berdasarkan jumlah tenaga kerja dalam satu industri, yaitu seberapa banyak waktu yang dibutuhkan dalam untuk berproduksi selama setahun. Pembagian tenaga kerja menggunakan konsep spesialisasi tenaga kerja dimana pembagian tenaga kerjanya berdasarkan proporsi masing-masing. Pembagian pekerjaanya seperti pembersihan tanah, pelunakan tanah, percetakan, penyusunan, pembakaran sampai pengangkutan. (Hari Orang Kerja)
- d. Luas lahan (X_3) adalah tempat pembuatan batu merah. (per are tanah)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Secara astronomis, Kabupaten Gowa berada pada 119.3773° Bujur Barat dan 120.0317° Bujur Timur, 5.0829342862° Lintang Utara dan 5.577305437° Lintang Selatan. Kabupaten ini berada di daerah selatan dari Sulawesi Selatan yang merupakan daerah otonom ini dengan batas-batas wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 Kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01 persen dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 persen. Ada 9 wilayah Kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu, dan Biring Bulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 persen mempunyai kemiringan tanah diatas 40 derajat, yaitu pada wilayah kecamatan Parang Loe, Tinggimoncong, Bungaya, dan

Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 81 km² dengan panjang 90 km.

Tabel 4.1
Luas wilayah dan Jarak menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jarak (Km ²)
1	Bontonompo	30,39	16,00
2	Bontonompo Selatan	29,24	30,00
3	Bajeng	60,09	12,00
4	Bajeng Barat	19,04	15,80
5	Pallangga	48,24	2,45
6	Barombong	20,67	6,50
7	Sombaopu	28,09	0,00
8	Bontomarannu	52,63	9,00
9	Pattallassang	84,96	13,00
10	Parangloe	221,26	27,00
11	Manuju	91,90	20,00
12	Tinggimoncong	142,87	59,00
13	Tombolo Pao	251,82	90,00
14	Parigi	132,76	70,00
15	Bungaya	175,53	46,00
16	Bontolempangan	142,46	63,00
17	Tompobulu	132,54	125,00
18	Biringbulu	218,84	140,00

Sumber: Kabupaten Gowa dalam Angka, 2016

2. Gambaran umum Kecamatan Bajeng Barat

Kecamatan Bajeng barat merupakan daerah dataran yang berbatasan Sebelah Utara Kecamatan Pallangga, Sebelah Selatan Kecamatan Bontonompo, Sebelah Barat Kecamatan Barombong di sebelah Timur. Pada umumnya profesi masyarakat Kecamatan Bajeng Barat sebagian besar petani padi, namun sebagian besar masyarakat bekerja pula dibidang industri pengolahan. Industri pengolahan terbesar di Kecamatan Bajeng Barat adalah industri pengrajin batu merah. Industri

pengrajin batu merah dijalankan oleh masyarakat sebagai industri rumah tangga. Jika kita berkunjung di Kecamatan Bajeng Barat maka kita akan menjumpai kegiatan-kegiatan produksi batu merah di setiap rumah warga. Sehingga Kecamatan Bajeng Barat dijadikan Kecamatan dengan ciri khas produksi batu merah. Produksi batu merah menjadi kegiatan rutin maupun kegiatan tambahan bagi warga di Kecamatan Bajeng Barat. Kurang lebih 1997 jumlah pengrajin batu merah yang ada di kecamatan Bajeng Barat. Kegiatan produksi batu merah masih menggunakan cara tradisional dimana dalam kegiatan produksinya tidak sama sekali menggunakan teknologi berupa mesin.

Setiap tahunnya pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat dapat memproduksi batu merah sebanyak 80.000 sampai 240.000 biji per tahun dengan perhitungan 2 sampai 3 kali produksi. Berikut daftar jumlah produksi batu merah yang diteliti dengan menggunakan 100 sampel pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat yang terlampir pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2: Jumlah Produksi Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat
Kabupaten Gowa**

No	Jumlah Produksi (Tahun)	Industri (Unit)	Persentase (%)
1	80000 – 90000	20	18.52
2	100000 – 190000	66	61.11
3	200000 – 240000	22	20.37
Jumlah		108	100

Sumber: Data Primer Sudah Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 di atas terlihat bahwa pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat mampu memproduksi batu merah dari yang terendah

sebanyak 80.000 biji per tahun sampai dari yang tertinggi sebanyak 240.000 biji per tahun dan 20,37% dari sampel yang diteliti rata-rata memproduksi batu merah sebanyak kisaran 100.000 biji sampai 190.000 biji per tahun.

B. Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Usia Pengusaha batu merah di Kecamatan Bajeng Barat berkisar antara 23 sampai 60 tahun. Pengusaha yang berumur 40 sampai 50 tahun biasanya lebih matang dan memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih banyak dari pada pengusaha muda yang baru mengikuti jejak mereka. Pengusaha industri pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat berdasarkan kelompok umur dapat di lihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3: Umur Responden (Pengusaha Batu Merah)
di Kecamatan Bajeng Barat Kab. Gowa**

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	20-30	12	11.11
2	31-40	43	39.81
3	41-50	40	42.11
4	51-60	13	13.68
Jumlah		108	100

Sumber: Data Primer Sudah Diolah, 2017

Berdasarkan table 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dari 108 responden yang diteliti, jumlah responden yang paling banyak yaitu kelompok umur yang berkisar 41 – 50 tahun yang berjumlah 40 pengrajin dengan persentase 42,11% sedangkan untuk

kelompok umur 20-30 jumlahnya yang paling sedikit hanya 12 pengusaha dengan persentase 11,11%.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan pengusaha pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat paling banyak pengrajin yang lulusan SMP yaitu sebanyak 48 orang dengan persentase 44,44%. Sedangkan lulusan SMA sebanyak 45 orang dengan persentase 41,67%, lulusan SD sebanyak orang dengan persentase 9,26% dan tidak sekolah sebanyak 5 orang dengan persentase 5,26%. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4: Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

No	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	5	5.26
2	SD	10	9.26
3	SMP	48	44.44
4	SMA	45	41.67
Jumlah		108	100

Sumber: Data Primer Sudah Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat masih tergolong sedang yaitu setingkat SMP karena untuk menjadi pengrajin batu merah tidak mengutamakan pendidikan yang tinggi. Namun pendidikan sangat penting untuk mengelola usaha agar dapat terorganisir dengan baik sehingga produksinya bisa efisien.

3. Status Responden

Status pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat semuanya telah menikah, tetapi ada pula yang berstatus janda dan duda. Responden yang berstatus telah menikah sebanyak 103 pengrajin dengan persentase 95,37%. Sedangkan berstatus janda sebanyak 2 pengrajin dengan persentase 2,11% dan berstatus duda sebanyak 2 pengrajin dengan persentase 1,85%. Status responden dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

**Tabel 4.5: Status Responden di Kecamatan Bajeng Barat
Kabupaten Gowa**

No	Status	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Nikah	1	0.93
2	Nikah	103	95.37
3	Janda	2	2.11
4	Duda	2	1.85
Jumlah		95	100

Sumber: Data Primer Sudah Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 diatas terlihat paling banyak yang berstatus telah menikah, dan hanya beberapa persen yang berstatus janda dan duda.

C. Modal

Industri pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat menggunakan modal sendiri tanpa ada bantuan dari pihak pemerintah. Modal digunakan untuk membeli kebutuhan kegiatan produksi seperti tanah liat, bahan bakar dan kebutuhan lainnya. Jumlah modal yang digunakan oleh pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6: Jumlah Modal Pengrajin Batu Merah
di Kecamatan Bajeng Barat**

No	Modal (Rupiah)	Jumlah Industri (Unit)	Persentase (%)
1	7.200.000- 11.800.000	17	17.89
2	12.000.000-14.900.000	26	24.07
3	15.020.000-17.500.000	24	22.22
4	18.000.000-20.780.000	22	20.37
5	21.000.000-27.180.000	19	17.59
Jumlah		108	100

Sumber: Data Primer Sudah Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa menggunakan modal dengan rata-rata kisaran Rp12.000.000 – Rp14.900.000 dengan persentase 24,07% atau sebanyak 26 pengrajin dari jumlah sampel.

D. Tenaga Kerja

Industri pengrajin batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa masih menggunakan sistem tradisional dan semua pekerjaan dilakukan oleh tenaga manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 108 responden, ada 28,70% pengrajin dengan tenaga kerja berkisar 1 sampai 2 orang. Serta rata-rata jam dalam sehari bekerja sebanyak 5-8 jam per hari dan hari dalam setiap hari dalam setahun sebanyak 365 hari per tahun. Pengrajin batu merah di Bajeng Barat ini mampu memproduksi sebanyak 3 sampai 4 kali setiap tahunnya. Jumlah tenaga kerja pada industri kerajinan batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7: Tenaga Kerja Industri Batu Merah

No	Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Industri (Unit)	Persentase (%)
1	1-2	31	28.70
2	3-4	26	24.07
3	5-6	23	24.21
4	7-8	28	25.93
Jumlah		108	100

Sumber: Data Primer Sudah Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa ada 31 industri yang menggunakan tenaga kerja 1-2 orang dengan persentase 28,70%. Selanjutnya jumlah industri yang menggunakan tenaga kerja 3-4 orang ialah sebesar 26 industri dengan persentase 24,07%. Serta industri yang menggunakan tenaga kerja 5-6 sebanyak 23 dengan persentase 24,21% dan 28 industri dengan 7-8 tenaga kerja adalah sebanyak 25,93% dari sampel.

E. Luas Lahan

Pengrajin batu merah di setiap industri menggunakan luas lahan dengan hitungan per are. Untuk mengetahui luas lahan produksi pengrajin di Kecamatan Bajeng Barat, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ;

Tabel 4.8: Luas Lahan Industri Batu Merah

No	Luas Lahan (Are)	Jumlah Industri (Unit)	Persentase (%)
1	1 - 3	46	42.59
2	4 - 6	44	40.74
3	7 - 9	10	10.53
4	10 - 18	8	7.41
Jumlah		108	100

Sumber: Data Primer Sudah Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa luas lahan untuk memproduksi batu merah rata-rata 1-3 are yaitu sebanyak 46 unit industri batu merah dengan persentase sebesar 42,59%, sedangkan paling sedikit luas lahan yang di gunakan sekitar 10-18 are yaitu sebanyak 8 unit dengan persentase sebesar 7,41%.

F. Metode Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang terbaik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linear berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

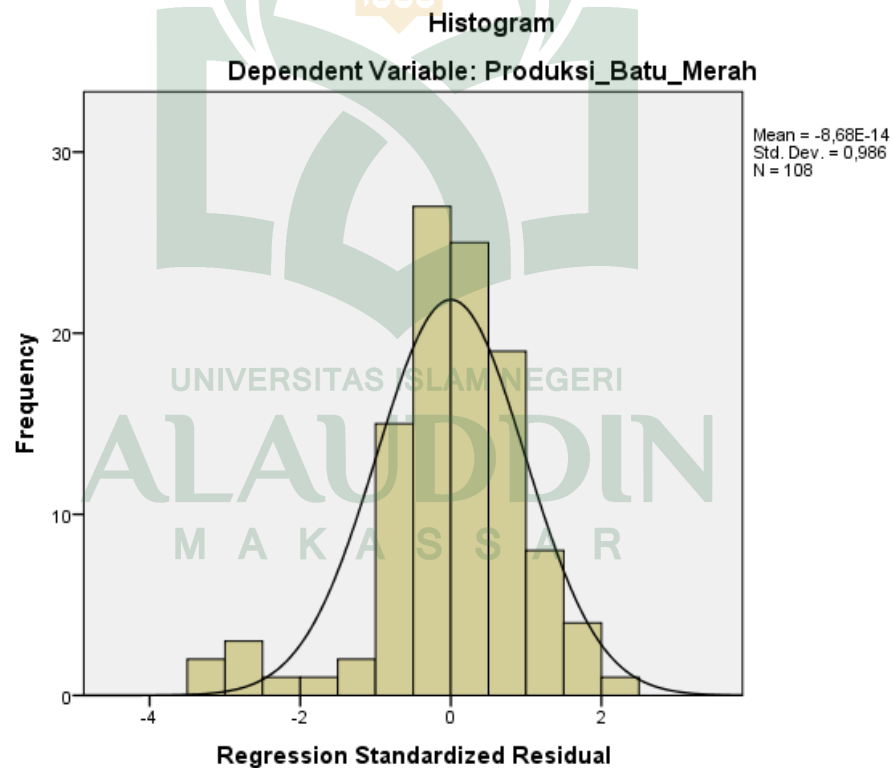
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

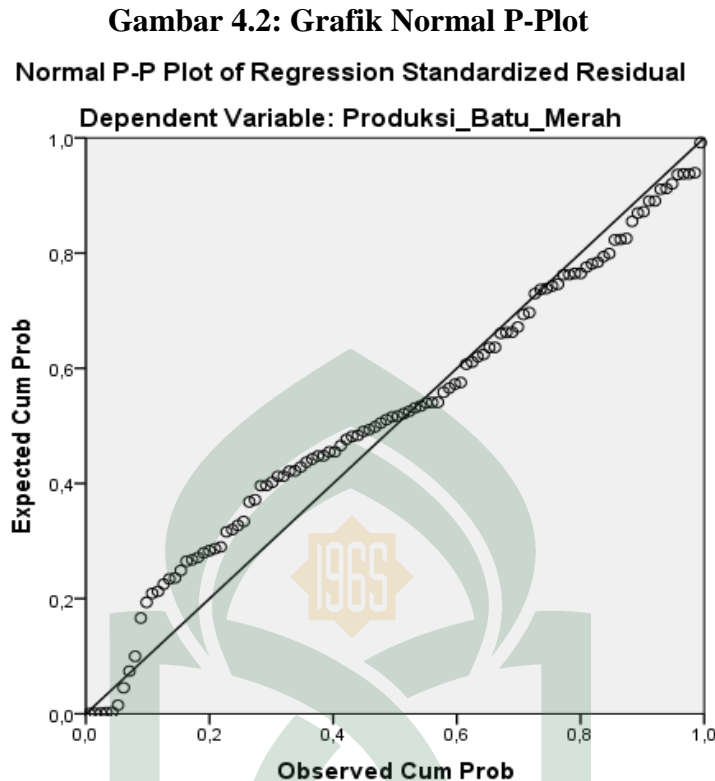
Uji normalitas dengan grafik normal P-Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji normalitas yang pertama dengan melihat grafik secara histogram dan grafik normal P-Plot sebagaimana dengan terlihat dalam gambar 4.1 dan 4.2 sebagai berikut.

Gambar 4.1: Grafik Histogram



Sumber : Output SPSS 23 (data primer diolah, 2017)



Sumber : Output SPSS 23 (Data Primer Diolah, 2017)

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Dari gambar 4.2 Normal Probability Plot di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara yang tinggi diantara variabel bebas. Toleransi mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{Toleransi}$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Seperti yang tertera pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9: Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Modal	.359	2.785
TenagaKerja	.470	2.129
LuasLahan	.475	2.106

Sumber : Output SPSS 23 (Data Primer, Diolah 2017)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- 1) Nilai VIF untuk variabel modal sebesar $2,785 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,359 > 0,10$ sehingga variabel modal dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai VIF untuk tenaga kerja sebesar $2,129 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,470 > 0,10$ sehingga variabel tenaga kerja dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

- 3) Nilai VIF untuk luas lahan sebesar $2,106 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,475 > 0,10$ sehingga variabel tenaga kerja dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokolerasi. Setelah dilakukan uji asumsi klasik autokorelasi maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.10: Uji Autokorelasi

Model Summary ^b			
Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	104 ^a	.000	1.382

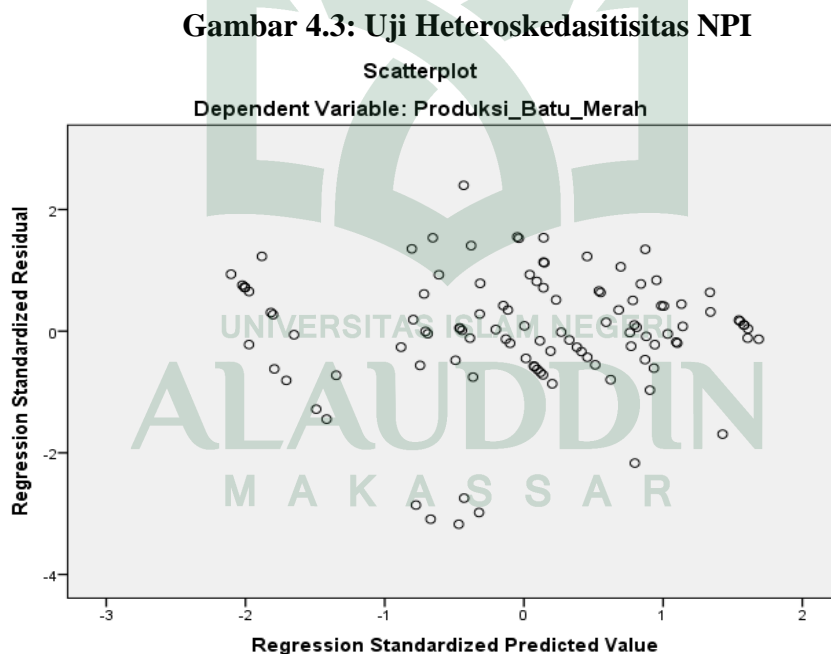
Sumber: Sumber : Output SPSS 23 (Data Primer, Diolah 2017)

Berdasarkan klasifikasi nilai DW yaitu jika nilai DW $1,10 - 1,54$ maka dikatakan tidak ada kesimpulan. Hasil yang didapatkan adalah nilai DW sebesar 1,507 maka dalam model regresi ini tidak ada kesimpulan dan penelitian dapat dilanjutkan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam grafik Scatterplot, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y (Neraca Pembayaran). Hal ini berarti tidak terjadi heretoskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai seperti yang tertera pada Gambar 4.3 sebagai berikut:



Sumber: Output SPSS 23 (Data Primer Diolah, 2017)

Berdasarkan gambar 4.3 di atas terlihat bahwa titik-titik pada grafik Scatterplot menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas

dan tersebar. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji koefisien berdasarkan output SPSS versi 23 terhadap variabel independent yaitu modal, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap variabel dependen yaitu produksi batu merah yang ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut ;

Tabel 4.11: Hasil Analisis Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.006	.979		-.006	.995
Modal	.710	.062	.765	11.431	.000
TenagaKerja	.070	.036	.113	1.937	.055
LuasLahan	.050	.034	.084	1.442	.152

Sumber: Output SPSS 23 (Data Primer Diolah, 2017)

Berdasarkan pada tabel 4.11 diatas terlihat bahwa nilai konstanta α sebesar -0,006 dan koefisien regresi β_1 sebesar 0,710, β_2 sebesar 0,070 dan β_3 sebesar 0,050. Nilai konstanta dan koefisien regresi (α , β_1 , β_2 , β_3) ini dimaksudkan dalam persamaan regresi linier berganda berikut ini ;

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu$$

Sehingga persamaan regresinya menjadi sebagai berikut ;

$$Y = -0,006 + 0,710X_1 + 0,070X_2 + 0,050 + \mu$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat dilihat sebagai berikut :

a. Nilai Konstanta (α)

Nilai konstanta sebesar -0,006 berarti jika modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan luas lahan (X_3) nilainya 0 atau konstan maka produksi batu merah (Y) nilainya sebesar -0,006.

b. Modal (X_1)

Nilai konstanta regresi modal 0,710 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% modal maka akan menyebabkan peningkatan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat sebesar 0,710%. Dan sebaliknya jika modal berkurang 1% maka akan menyebabkan penurunan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat sebesar 0,710%. Arah hubungan antara modal dengan produksi batu merah adalah searah (+), dimana kenaikan atau penurunan modal akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat.

c. Tenaga Kerja (X_2)

Nilai konstanta regresi tenaga kerja 0,070 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% tenaga kerja maka akan menyebabkan peningkatan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat sebesar 0,070%. Dan sebaliknya jika tenaga kerja berkurang 1% maka akan menyebabkan penurunan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat sebesar 0,070%. Arah hubungan antara tenaga kerja dengan produksi batu merah adalah searah (+), dimana kenaikan atau penurunan tenaga kerja akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

d. Luas Lahan (X_3)

Nilai konstanta regresi luas lahan 0,050 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% tenaga kerja maka akan menyebabkan peningkatan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat sebesar 0,050%. Dan sebaliknya jika tenaga kerja berkurang 1% maka akan menyebabkan penurunan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat sebesar 0,050%. Arah hubungan antara luas lahan dengan produksi batu merah adalah searah (+), dimana kenaikan atau penurunan tenaga kerja akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

3. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi (R) pada dasarnya merupakan nilai yang menunjukkan tentang adanya hubungan antara dua variabel atau lebih serta besarnya hubungan variabel tersebut.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur berapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinan yang mendekati satu variabel – variabel independennya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat terlihat pada tabel 4.12 sebagai berikut :

Tabel 4.12: Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R square)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.833	.828	.13492

a. Predictors: (Constant), LuasLahan, TenagaKerja, Modal

b. Dependent Variable: Produksi_Batu_Merah

Sumber: Output SPSS 23 (Data Primer Diolah, 2017)

Berdasarkan output SPSS tampak bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai R sebesar 0,913 dengan kata lain hubungan antara variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,913 atau sebesar 91,3%. Dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.833 dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi produksi batu merah yang bisa dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas yaitu modal, tenaga kerja, dan luas lahan sebesar 83,3% sedangkan sisanya sebesar 16,7% dijelaskan oleh variabel – variabel lainnya yang diluar penelitian.

G. Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependennya. Hipotesis yang digunakan adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_a : \text{sekurang-kurangnya satu nilai } \beta \neq 0$$

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak atau H_1 diterima, jika nilai taraf signifikansi $F_{hitung} < \alpha = 0,05$ juga dibuktikan dengan jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Jika nilai

signifikansi F_{hitung} dibawah $\alpha = 0,05$ dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut :

Tabel 4.13: Hasil Perhitungan Uji F (Secara Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.426	3	3.142	172.593	.000 ^b
	Residual	1.893	104	.018		
	Total	11.319	107			

Sumber : Output SPSS 23 (Data Primer Diolah, 2017)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.13 diatas menunjukkan pengaruh variabel modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan luas lahan (X_3) terhadap produksi batu merah (Y) dengan nilai F_{hitung} sebesar 172,593 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Juga di buktikan dengan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,69 (α : 5%, df_1 : 3, df_2 : 104) sedangkan $F_{statistik}/F_{hitung}$ sebesar 172,593 sehingga menunjukkan perbandingan antara $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($172,593 > 2,69$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis diatas menolak H_0 dan menerima H_a hal ini menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja dan luas lahan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat.

2. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (Modal, tenaga kerja, dan luas lahan) terhadap variabel dependen (Produksi batu merah). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian parsial ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i (i = 1,2) = 0$ tidak terdapat pengaruh variabel modal, tenaga kerja dan luas lahan secara positif dan signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

$H_a : \beta_i (i = 1,2) \neq 0$ terdapat pengaruh variabel modal, tenaga kerja dan luas lahan secara positif dan signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Proses pengujian dilakukan dengan melihat pada tabel uji parsial dengan memperhatikan kolom signifikansi dan nilai t_{hitung} dan membandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan juga membandingkan nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} . Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu :

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak

Sementara hasil perhitungan uji t ditunjukkan pada tabel 4.14 sebagai berikut :

Tabel 4.14: Hasil Perhitungan Uji t (Secara Parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.006	.979		-.006	.995
Modal	.710	.062	.765	11.431	.000
Tenaga_Kerja	.070	.036	.113	1.937	.055
Luas_Lahan	.050	.034	.084	1.442	.152

a. Dependent Variable: Produksi_Batu_Merah

Sumber : Output SPSS 23 (Data Primer Diolah, 2017)

Berdasarkan tabel 4.14 perhitungan uji t dapat dilihat hasil pengujian parsial terhadap masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis Pengaruh Modal Terhadap Produksi Batu Merah

Berdasarkan tabel 4.14 dapat nilai koefisien modal (X_1) sebesar 0,710 dan nilai signifikansi untuk variabel modal (X_1) adalah 0.000 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = 11,431$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $108 - 4 = 104$ adalah 1,983, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,431 > 1,983$). Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat. Dengan demikian dalam penelitian ini menerima hipotesis H_a dan menolak H_0 .

b. Uji Hipotesis Pengaruh Tenaga Kerja (X_2) Terhadap Produksi Batu Merah

Berdasarkan tabel 4.12 dapat nilai koefisien tenaga kerja (X_2) sebesar 0,070 dan nilai signifikansi untuk variabel tenaga kerja (X_2) adalah 0,055 dinyatakan lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,055 > 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = 1,937$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $108 - 4 = 104$ adalah 1,983, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,937 < 1,983$). Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja (X_2) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Dengan demikian dalam penelitian ini menolak hipotesis H_a dan menerima H_0 .

c. Uji Hipotesis Pengaruh Luas Lahan (X_3) Terhadap Produksi Batu Merah

Berdasarkan tabel 4.12 dapat nilai koefisien luas lahan (X_3) sebesar 0,050 dan nilai signifikansi untuk variabel luas lahan (X_3) adalah 0,152 dinyatakan lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,152 > 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = 1,442$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $95 - 4 = 91$ adalah 1,986, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,442 < 1,986$). Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan (X_3) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Dengan demikian dalam penelitian ini menolak hipotesis H_a dan menerima H_0 .

H. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Luas Lahan Secara Simultan Terhadap Produksi Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.13 diatas menunjukkan pengaruh variabel modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan luas lahan (X_3) terhadap produksi batu merah (Y) dengan nilai F_{hitung} sebesar 172,593 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Juga di buktikan dengan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,69 ($\alpha: 5\%, df_1 : 3, df_2 : 104$) sedangkan $F_{statistik}/F_{hitung}$ sebesar 172,593 sehingga menunjukkan perbandingan antara $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($172,593 > 2,69$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis diatas menolak H_0 dan menerima H_a hal ini menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja dan luas lahan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat.

Cobb Douglas mengatakan salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini juga meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi dari modal (*Capital*), faktor tenaga kerja (*Labour*) dan faktor luas lahan (*Are*). Dengan demikian meningkatnya produksi akan tercipta apabila pemanfaatan faktor produksi seperti modal, tenaga kerja dan luas lahan dapat dimanfaatkan secara optimal.

2. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Luas Lahan Secara Parsial Terhadap Produksi Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

a. Pengaruh Modal Terhadap Produksi Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Berdasarkan tabel 4.14 dapat nilai koefisien modal (X_1) sebesar 0,710 dan nilai signifikansi untuk variabel modal (X_1) adalah 0.000 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = 11,431$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $108 - 4 = 104$ adalah 1,983, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,431 > 1,983$). Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat. Dengan demikian dalam penelitian ini menerima hipotesis H_a dan menolak H_0 .

Dalam setiap kegiatan produksi membutuhkan modal, karena itulah modal dalam usaha produksi dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi, dengan demikian pembentukan modal lebih lanjut dan untuk meningkatkan produksi.¹⁹

Menurut Cobb Douglas bahwa faktor-faktor penentu produksi seperti modal merupakan hal yang sangat penting diperhatikan terutama dalam upaya mendapatkan cerminan tingkat produksi suatu usaha produksi. Ini berarti bahwa modal investasi baik uang maupun peralatan yang merupakan input dalam kegiatan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat memberikan beberapa kemungkinan tentang

¹⁹Sukirno, *Pengantar Teori MikroEkonomi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004
hal 98

tingkat produksi yang berbeda. Potensi terbesar untuk meningkatkan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat yang melalui peningkatan produksi adalah dengan mengoptimalkan fungsi investasi dan fungsi permodalan.

b. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Nilai koefisien tenaga kerja (X_2) sebesar 0,070 dan nilai signifikansi untuk variabel tenaga kerja (X_2) adalah 0,055 dinyatakan lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,055 > 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = 1,937$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $108 - 4 = 104$ adalah 1,983, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,937 < 1,983$). Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja (X_2) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Dengan demikian dalam penelitian ini menolak hipotesis H_a dan menerima H_0 .

Dalam suatu kegiatan produksi apapun peran tenaga kerja sangat diperlukan sebagai salah satu penggerak dari suatu perusahaan atau jenis usaha. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti (Suyana, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi batu merah. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu produksi batu merah tidak secara

langsung meningkatkan produksi batu merah. Hal ini dikarenakan dengan jumlah tenaga kerja dalam industri batu merah sesuai dengan kondisi industri tersebut, artinya jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam satu kali proses produksi tidak selalu banyak. Hal ini memberikan kesan bahwa bagi kalangan pengrajin batu merah, nampaknya penggunaan tenaga kerja yang terlalu tinggi justru kurang menguntungkan apabila tidak sesuai dengan kondisi industri.

Meskipun tidak signifikan, namun arah variabel tenaga kerja bersifat positif. Sesuai teori Hari Orang Kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam sektor tenaga kerja yang memegang peran penting didalam kegiatan industri. Disini tenaga kerja dapat berupa sebagai pemilik maupun sebagai buruh biasa.

Salah satu penelitian terdahulu yang menunjukkan analisi fakto-faktor yang mempengaruhi produksi belimbing mengatakan bahwa Hari Orang Kerja dalam pertanian sangat bergantung pada jenis tanaman yang diusahakan. Dalam hal ini, produksi usaha tani belimbing di Desa Betokan Kabupaten Demak tidak bergantung pada banyaknya Hari Orang Kerja (Tri Bowo, 2010).

c. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Batu Merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Nilai koefisien luas lahan (X_3) sebesar 0,050 dan nilai signifikansi untuk variabel luas lahan (X_3) adalah 0,152 dinyatakan lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,152 > 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = 1,442$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $95 - 4 = 91$ adalah 1,986, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,442 < 1,986$). Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan

bahwa variabel luas lahan (X_3) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Dengan demikian dalam penelitian ini menolak hipotesis H_a dan menerima H_0 .

Faktor luas lahan dalam penelitian ini merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap produksi batu merah namun arah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hasil ini menjelaskan bahwa peningkatan luas lahan belum tentu meningkatkan produksi batu merah.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa jumlah luas lahan yang lebih luas digunakan untuk memproduksi batu merah belum sepenuhnya memberikan produksi batu merah yang lebih banyak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan oleh pemanfaatan luas lahan yang masih belum optimal oleh pengrajin. Meskipun lahan yang sempit namun bisa dimanfaatkan dengan efisien, maka akan menghasilkan batu merah dengan jumlah yang banyak. Hal ini sesuai dengan teori lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil produksi yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap industri batu merah. Serta penelitian terdahulu yang menunjukkan faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Lambuya meliputi luas lahan, benih, pupuk, insektisida dan tenaga kerja, dimana keseluruhan faktor-faktor tersebut berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah (Yuliana, 2006).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan BAB IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan luas lahan (X_3) terhadap produksi batu merah (Y) dengan nilai F_{hitung} sebesar 172,593 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$).
2. Variabel modal (X_1) sebesar 0,710 dan nilai signifikansi untuk variabel modal (X_1) adalah 0,000 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = 11,431$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $108 - 4 = 104$ adalah 1,983, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,431 > 1,983$). Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat.
3. Variabel tenaga kerja (X_2) sebesar 0,070 dan nilai signifikansi untuk variabel tenaga kerja (X_2) adalah 0,055 dinyatakan lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,055 > 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = 1,937$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $108 - 4 = 104$ adalah 1,983, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,937 < 1,983$). Dari

hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja (X_2) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

4. Variabel luas lahan (X_3) sebesar 0,050 dan nilai signifikansi untuk variabel luas lahan (X_3) adalah 0,152 dinyatakan lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$ ($0,152 > 0,05$). Hal ini ditunjukkan juga dengan nilai $t_{hitung} = 1,442$ dan nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) pada derajat kebebasan (df) $95 - 4 = 91$ adalah 1,986, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,442 < 1,986$). Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan (X_3) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

B. Saran

1. Untuk pemerintah daerah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa harus memberikan bantuan berupa modal kepada pengusaha batu merah agar dapat meningkatkan produksi batu merah. Karena berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa semua pengusaha batu merah di Kecamatan Bajeng Barat menggunakan modal pribadi. Selain itu agar usaha batu merah di daerah Bajeng Barat dapat terus berkembang karena salah satu bentuk usaha pemanfaatan sumber daya alam yang efisien.
2. Pemerintah daerah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa harus memberikan sarana dan prasarana berupa tempat industri yang layak dan peralatan-peralatan yang memadai agar dapat mempercepat kegiatan

produksi. Karena berdasarkan penelitian produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa masih menggunakan cara tradisional dimana kegiatan produksinya masih banyak menggunakan tenaga manusia sehingga sifat produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa bersifat padat karya.

3. Pemerintah daerah di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa harus meningkatkan SDM atau Sumber Daya Manusia khususnya kepada para pengusaha batu bata berupa pelatihan-pelatihan agar para pengusaha batu merah memiliki *skill* yang lebih tinggi lagi dalam kegiatan produksi sehingga dapat menunjang peningkatan produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A Karim, 2007, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT Karya Grafindo Persada).
- Agus, 2005, *Industri Kecil (Sebuah Tinjauan dan Perbandingan)*, LP3ES, Jakarta.
- Arif Ramelan Karseno dan Tri Mulyaningsih, 2002, *Ekonomi Industri Indonesia*, Yogyakarta.
- Agus Irianto, 2004, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Cet.1: Jakarta: Prenada Media)
- Arsyad, 2003, *Ekonomi Manejerial*, Edisi Ketiga, Penerbit Balai Pustaka, Fakultas Ekonomi Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2015
- Efi Herawati, *Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Bahan Baku Dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan*. <http://mszindr.blogspot.com>2014/12> (diunduh pada 26 januari 2017)
- EPDP, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pertanian* (Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, Vol. 3 No. 1 Mei 2013).
- I Gusti Ngurah Agung, *Statistika Penerapan Metode Analisis untuk Tabulasi Sempurna dan Tak Sempurna dengan SPSS*
- Joesron dan Fathorrozi 2003, *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Kantor Camat Kecamatan Bajeng Barat Kaupaten Gowa, 2016
- Kadek Agus Budiarta, *Analisi Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata Di Desa Tulkup, Gianyar, Bali*. <http://download.portalgaruda.org>article> (Diunduh pada 20 Januari 2017)
- Moehar Daniel, 2004, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Cet.2; Jakarta: Bumi Aksara)
- Mubyanto, 2003, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES)

- Muhammad Amin, *Inovasi Material pada Pembuatan Bata Merah tanpa Dibakar untuk Kemakmuran Industri Kerakyatan*. <http://eprints.undip.ac.id/skripsi> (diunduh pada 25 Januari 2017)
- Muslimin Karra, 2013, *Statistik Ekonomi* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press)
- Panca Kurniasari, *Analisis Efisiensi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Kabupaten Kendal (Studi Kasus Pada Industri Kecil Genteng Press Di Desa Meteseh Kecamatan Boja)*. <http://jurnal.unived.ac.id/article/download> (diunduh pada 26 Januari 2017)
- Putong, 2004, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Kedua, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- P3EI, 2008, *Ekonomi Islam (Edisi I: Jakarta, Rajawali Prees)*
- Ratna Indarwati, *Inovasi Material Pada Pembuatan Bata Merah Tanpa Dibakar Untuk Kemakmuran Industri Kerakyatan*. <http://ejournal.ac.id/article/download> (diunduh pada 26 Januari 2017)
- Robert S Pyndick dan Daniel L Rubinfeld, 2002, *Microeconomic* (edition I: New York, Prentice Hall)
- Sudarman, 2004, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, Edisi Kedua, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas)
- 2012, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung, Alfa Beta)
- Sukirno, 2004, *Pengantar Teori MikroEkonomi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sukirno.S. 2002, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta:PTRaja Grafindo Persada)
- Tri Bowo, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Belimbing (Studi Kasus Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*. <http://tribowo.blogspot.com/2014/03> (diunduh pada 20 Januari 2017)
- Wahyuniarso Tri D S, *Strategi Pengembangan Industri Kecil Keripik Di Dusun Karangbolo Desa Lerep Kabupaten Semarang*. <http://eprints.uny.ac.id/skripsi> (diunduh pada 20 Januari 2017)



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran 1 : Data Karakteristik Responden Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

No	Nama	Umur	Status	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Terakhir
1	Nasir Dg Sikki	54	Nikah	3	SMP
2	Udding Dg Bombong	46	Nikah	2	SD
3	Ma'ruf Dg Rangka	38	Nikah	3	SD
4	Samsuarni	33	Nikah	3	SD
5	Muhlis Dg Ngemba	52	Nikah	3	SMA
6	Hamja	47	Nikah	4	SMA
7	Asis Dg Tata	52	Nikah	2	SD
8	Dg Nambung	55	Nikah	2	SD
9	Baharuddin	41	Nikah	3	SMA
10	Mustari	35	Janda	2	SMA
11	Jufri Edi	38	Nikah	4	SMA
12	Ismail Dg Tombong	47	Nikah	3	Tidak Sekolah
13	Nasir Dg Ngali	40	Nikah	2	SMA
14	Dg Ngopa	45	Nikah	3	SMP
15	Dawang Dg Mafi	42	Nikah	4	SMA
16	S Dg Rowo	38	Nikah	2	SMA
17	Basir Dg Mile	50	Nikah	4	SMP
18	Ismail	41	Nikah	2	SMA
19	Kasim Dg Ngeppe	35	Nikah	3	SMP
20	Amir Dg Sese	45	Nikah	2	SD
21	S Dg Ngona	36	Nikah	4	SMP
22	H Lukman	52	Duda	2	Tidak Sekolah
23	Darwis	23	Nikah	2	SMA
24	Salim Dg Kulle	30	Nikah	1	SMP
25	Dg Siallu	37	Nikah	3	SMA
26	Baso Dg Ngerang	50	Nikah	5	SMP
27	Amir Dg Gea'	45	Nikah	3	SMA
28	Luse Dg Nai	32	Nikah	3	SD
29	Ahmad Dg Bilu	40	Nikah	3	SMA
30	Kaharuddin	39	Nikah	4	SMP
31	Ahmad Dg Bali	44	Nikah	3	SMP
32	Rabai Dg Rala	38	Nikah	3	SMP
33	Dg Situ'	42	Nikah	2	SMA

34	Dg Raga	40	Nikah	3	SMP
35	Hasaruddin Dg Mile	48	Nikah	5	Tidak Sekolah
36	Dg. Sitappa	46	Nikah	3	Tidak Sekolah
37	Herman Dg. Kio	38	Nikah	3	SMP
38	Abd Salam Dg. Sewang	45	Nikah	2	SMP
39	Ilyas	28	Nikah	2	SMA
40	Dg. Nai	35	Nikah	3	SMA
41	Hamda Dg. Muji	40	Nikah	3	SMP
42	Musdalifah	38	Nikah	2	SMP
43	Dg. Sattu	45	Nikah	4	SMA
44	Dg. Nompo	40	Nikah	3	SMP
45	Baruang Dg. Siajo	45	Nikah	4	SMA
46	Dg. Nuru	40	Nikah	3	SMP
47	Bahtiar	29	Nikah	2	SMA
48	Dg Situju	35	Nikah	3	SMA
49	Tandi Dg. Nai	45	Nikah	3	SMP
50	Dg. La'bang	39	Nikah	3	SMP
51	Ahmad Dg. Tawang	42	Nikah	3	Tidak Sekolah
52	H. Naba	55	Nikah	4	SMA
53	Muiz Dg. Nuntung	40	Nikah	4	SMP
54	H.Bani	45	Nikah	3	SMA
55	Kulle Dg. Ngawing	41	Nikah	3	SMP
56	Sangkala Dg. Ngopa	50	Nikah	4	SMA
57	Dg. Jinne	40	Nikah	2	SMA
58	Herman Dg. Sarring	51	Nikah	3	SMP
59	H. Taba	55	Nikah	2	SMP
60	Syarifuddin	60	Nikah	2	SD
61	Dg. Ma'ja	52	Nikah	3	SMP
62	Bani Dg. Gassing	48	Nikah	2	SMP
63	Abd Dg. Nanjeng	53	Nikah	3	SMP
64	Muslimin Dg. Kila	49	Nikah	4	SMP
65	Dg Salle	40	Nikah	3	SMP
66	Dg Opa	38	Nikah	3	SMA
67	Dg Situ	39	Nikah	2	SMP
68	Jama' Dg Situ	40	Nikah	2	SMP
69	Abd Karim Dg Mone	30	Nikah	2	SMA
70	Dg Ngasang	28	Nikah	2	SMA
71	Abdul Karim Dg Mone	41	Nikah	3	SMP

72	Asis Dg Sallang	40	Nikah	3	SMP
73	Arsyad Dg Sarring	43	Nikah	3	SMA
74	Dg Nuntung	44	Nikah	2	SMA
75	Ganna' Dg Tutu	45	Nikah	2	SMP
76	Syahrudin Dg Nai'	47	Nikah	3	SMA
77	Sattu Dg Sila	32	Nikah	3	SMA
78	Rahman	30	Nikah	1	SMA
79	Marsuki Dg Ngimba	35	Nikah	2	SMA
80	Basir Dg Lewa'	50	Nikah	3	SMP
81	Sohariah	38	Janda	2	SMP
82	Dg Limpo	40	Nikah	3	SMA
83	Dg Jateng	42	Nikah	2	SMA
84	Rasyid Dg Talli'	51	Nikah	3	SMP
85	Dg Mangung	48	Nikah	3	SMP
86	Dg Tana'	42	Nikah	3	SMP
87	Dg Tutu	52	Nikah	3	SMP
88	Hj Sangning	48	Nikah	2	SMA
89	Dg Bau	40	Nikah	3	SMA
90	Ansar Dg Kio'	50	Nikah	2	SMA
91	Dg Sila	46	Nikah	3	SMP
92	Dg Tika'	38	Nikah	3	SMP
93	Rahman Dg Lira'	40	Nikah	3	SMP
94	Ramli	47	Nikah	3	SMP
95	Dg Talli	48	Nikah	3	SMA
96	Rahman	26	Belum Nikah	1	SMA
97	Dg. Nojeng	30	Nikah	3	SMP
98	Agus Dg. Lurang	29	Nikah	3	SMA
99	Dg. Gassing	30	Nikah	2	SMP
100	Fikar Dg. Sore	30	Nikah	2	SMA
101	Dg. Jarre	34	Nikah	2	SMP
102	Abdul Dg. Taba	40	Duda	2	SMA
103	Anto Dg. Sarro	38	Nikah	3	SMA
104	Rafiuddin	37	Nikah	3	SMP
105	Dg. Patunru	40	Nikah	5	SMP
106	Ilham Dg. Kulle	37	Nikah	2	SMA
107	Sulkifli	37	Nikah	3	SD
108	Ismail Dg. Tutu	40	Nikah	4	SD

Lampiran 2 : Data Jumlah Perproduksi Per Tahun Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

No	Nama	Produksi Batu Merah	Modal Kerja (X1)	Tenaga Kerja (X2)	Luas Lahan (X3)
1	Nasir Dg Sikki	140000	15,070,000	4	9
2	Udding Dg Bombong	80000	9,000,000	2	5
3	Ma'ruf Dg Rangka	90000	7,850,000	3	2
4	Samsuarni	90000	7,800,000	3	2
5	Muhlis Dg Ngemba	210000	18,200,000	5	18
6	Hamja	120000	12,800,000	7	3
7	Asis Dg Tata	180000	12,200,000	7	4
8	Dg Nambung	240000	26,940,000	8	8
9	Baharuddin	140000	20,540,000	8	3
10	Mustari	180000	20,760,000	8	4
11	Jufri Edi	211000	20,610,000	7	12
12	Ismail Dg Tombong	150000	15,600,000	5	8
13	Nasir Dg Ngali	190000	20,780,000	8	6
14	Dg Ngopa	140000	15,720,000	6	4
15	Dawang Dg Mafi	240000	25,980,000	4	7
16	S Dg Rowo	120000	12,200,000	2	5
17	Basir Dg Mile	90000	7,600,000	2	2
18	Ismail	160000	18,440,000	7	6
19	Kasim Dg Ngeppe	150000	14,400,000	5	4
20	Amir Dg Sese	200000	22,520,000	8	5
21	S Dg Ngona	180000	20,580,000	7	3
22	H Lukman	240000	26,220,000	8	10
23	Darwis	140000	16,080,000	3	6
24	Salim Dg Kulle	180000	16,350,000	3	2
25	Dg Siallu	150000	17,500,000	3	2
26	Baso Dg Ngerang	240000	27,180,000	8	5
27	Amir Dg Gea'	220000	22,760,000	3	7
28	Luse Dg Nai	190000	19,600,000	3	5
29	Ahmad Dg Bilu	200000	22,520,000	7	4
30	Kaharuddin	90000	7,510,000	2	2
31	Ahmad Dg Bali	180000	19,000,000	6	4

32	Rabai Dg Rala	160000	14,400,000	2	3
33	Dg Situ'	180000	15,650,000	3	4
34	Dg Raga	170000	16,850,000	3	3
35	Hasaruddin Dg Mile	160000	17,500,000	3	5
36	Dg. Sitappa	210000	21,240,000	7	7
37	Herman Dg. Kio	160000	17,320,000	5	4
38	Abd Salam Dg. Sewang	180000	25,800,000	8	5
39	Ilyas	90000	7,450,000	2	2
40	Dg. Nai	140000	16,000,000	3	2
41	Hamda Dg. Muji	185000	20,500,000	7	3
42	Musdalifah	170000	17,500,000	3	4
43	Dg. Sattu	130000	12,500,000	6	3
44	Dg. Nampo	211000	20,500,000	6	6
45	Baruang Dg. Siajo	190000	20,200,000	7	5
46	Dg. Nuru	140000	13,500,000	5	3
47	Bahtiar	180000	17,200,000	3	3
48	Dg Situju	130000	14,300,000	2	2
49	Tandi Dg. Nai	140000	12,050,000	2	3
50	Dg. La'bang	90000	7,500,000	2	2
51	Ahmad Dg. Tawang	160000	18,000,000	5	5
52	H. Naba	240000	26,400,000	8	9
53	Muiz Dg. Nuntung	150000	14,500,000	2	4
54	H.Bani	180000	21,000,000	7	6
55	Kulle Dg. Ngawing	140000	15,200,000	2	4
56	Sangkala Dg. Ngopa	90000	7,500,000	2	2
57	Dg. Jinne	160000	18,200,000	5	6
58	Herman Dg. Sarring	200000	19,800,000	6	7
59	H. Taba	190000	20,520,000	7	6
60	Syarifuddin	130000	12,500,000	2	3
61	Dg. Ma'ja	120000	12,100,000	2	3
62	Bani Dg. Gassing	80000	9,300,000	2	2
63	Abd Dg. Nanjeng	150000	13,200,000	2	2
64	Muslimin Dg. Kila	190000	19,800,000	7	6
65	Dg Salle	170000	16,850,000	3	4
66	Dg Opa	110000	12,000,000	2	2
67	Dg Situ	140000	13,070,000	2	3
68	Jama' Dg Situ	160000	17,400,000	6	4
69	Abd Karim Dg Mone	240000	26,000,000	8	9

70	Dg Ngasang	140000	15,020,000	5	2
71	Abdul Karim Dg Mone	230000	21,800,000	3	8
72	Asis Dg Sallang	80000	7,600,000	2	2
73	Arsyad Dg Sarring	170000	20,750,000	7	6
74	Dg Nuntung	90000	9,600,000	2	3
75	Ganna' Dg Tutu	160000	18,600,000	3	5
76	Syaharuddin Dg Nai'	110000	12,350,000	2	3
77	Sattu Dg Sila	140000	15,200,000	5	4
78	Rahman	80000	8,200,000	2	2
79	Marsuki Dg Ngimba	130000	12,850,000	5	4
80	Basir Dg Lewa'	150000	14,706,000	3	5
81	Sohariah	120000	12,940,000	3	4
82	Dg Limpo	190000	19,700,000	3	5
83	Dg Jateng	140000	16,700,000	3	4
84	Rasyid Dg Talli'	90000	7,200,000	2	2
85	Dg Mangung	130000	12,800,000	5	3
86	Dg Tana'	190000	20,800,000	3	5
87	Dg Tutu	140000	15,600,000	6	3
88	Hj Sangnging	150000	14,900,000	5	5
89	Dg Bau	90000	8,700,000	2	2
90	Ansar Dg Kio'	120000	11,800,000	5	2
91	Dg Sila	100000	7,900,000	2	2
92	Dg Tika'	80000	8,500,000	2	2
93	Rahman Dg Lira'	200000	22,800,000	6	6
94	Ramli	180000	16,100,000	6	3
95	Dg Talli	140000	16,200,000	5	5
96	Rahman	210000	22,100,000	7	10
97	Dg. Nojeng	235000	25,650,000	8	16
98	Agus Dg. Lurang	230000	23,400,000	8	12
99	Dg. Gassing	220000	21,500,000	7	14
100	Fikar Dg. Sore	240000	26,300,000	8	18
101	Dg. Jarre	800000	12,200,000	2	3
102	Abdul Dg. Taba	900000	14,500,000	2	2
103	Anto Dg. Sarro	840000	13,600,000	2	3
104	Rafiuddin	800000	12,750,000	2	3
105	Dg. Patunru	900000	14,450,000	2	3
106	Ilham Dg. Kulle	170000	16,500,000	2	3
107	Sulkifli	140000	15,600,000	2	2
108	Ismail Dg. Tutu	190000	17,200,000	2	3

Lampiran 3 : Hasil Regresi

```

REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Produksi_Batu_Merah
  /METHOD=ENTER Modal_Tenaga_Kerja Luas_Lahan
  /SCATTERPLOT=(*ZRESID ,*ZPRED)
  /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID) .
  
```

Regression

Notes		
Output Created		22-SEP-2017 10:52:57
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	108
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax		REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Produksi_Batu_Merah /METHOD=ENTER Modal Tenaga_Kerja Luas_Lahan /SCATTERPLOT=(*ZRESID ,*ZPRED) /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID).
Resources	Processor Time	00:00:06,93
	Elapsed Time	00:00:05,07
	Memory Required	1956 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	896 bytes

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Produksi_Batu_Merah	11,9056	,32524	108
Modal	16,5559	,35065	108
Tenaga_Kerja	1,3499	,52751	108
Luas_Lahan	1,3943	,55122	108

Correlations

		Produksi_Batu_Merah	Modal	Tenaga_Kerja	Luas_Lahan
Pearson Correlation	Produksi_Batu_Merah	1,000	,906	,713	,698
	Modal	,906	1,000	,718	,714
	Tenaga_Kerja	,713	,718	1,000	,599
	Luas_Lahan	,698	,714	,599	1,000
Sig. (1-tailed)	Produksi_Batu_Merah	.	,000	,000	,000
	Modal	,000	.	,000	,000
	Tenaga_Kerja	,000	,000	.	,000
	Luas_Lahan	,000	,000	,000	.
N	Produksi_Batu_Merah	108	108	108	108
	Modal	108	108	108	108
	Tenaga_Kerja	108	108	108	108
	Luas_Lahan	108	108	108	108

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Luas_Lahan, Tenaga_Kerja, Modal ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Produksi_Batu_Merah

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,913 ^a	,833	,828	,13492	,833	172,593	3	104	,000	1,382

a. Predictors: (Constant), Luas_Lahan, Tenaga_Kerja, Modal

b. Dependent Variable: Produksi_Batu_Merah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,426	3	3,142	172,593	,000 ^b
	Residual	1,893	104	,018		
	Total	11,319	107			

a. Dependent Variable: Produksi_Batu_Merah

b. Predictors: (Constant), Luas_Lahan, Tenaga_Kerja, Modal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance VIF
1	(Constant)	-,006	,979		-,006	,995				
	Modal	,710	,062	,765	11,431	,000	,906	,746	,458	,359 2,785
	Tenaga_Kerja	,070	,036	,113	1,937	,055	,713	,187	,078	,470 2,129
	Luas_Lahan	,050	,034	,084	1,442	,152	,698	,140	,058	,475 2,106

a. Dependent Variable: Produksi_Batu_Merah

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Modal	Tenaga_Kerja	Luas_Lahan
1	1	3,841	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,105	6,036	,00	,00	,14	,16
	3	,053	8,496	,00	,00	,60	,58
	4	8,362E-5	214,332	1,00	1,00	,26	,25

a. Dependent Variable: Produksi_Batu_Merah

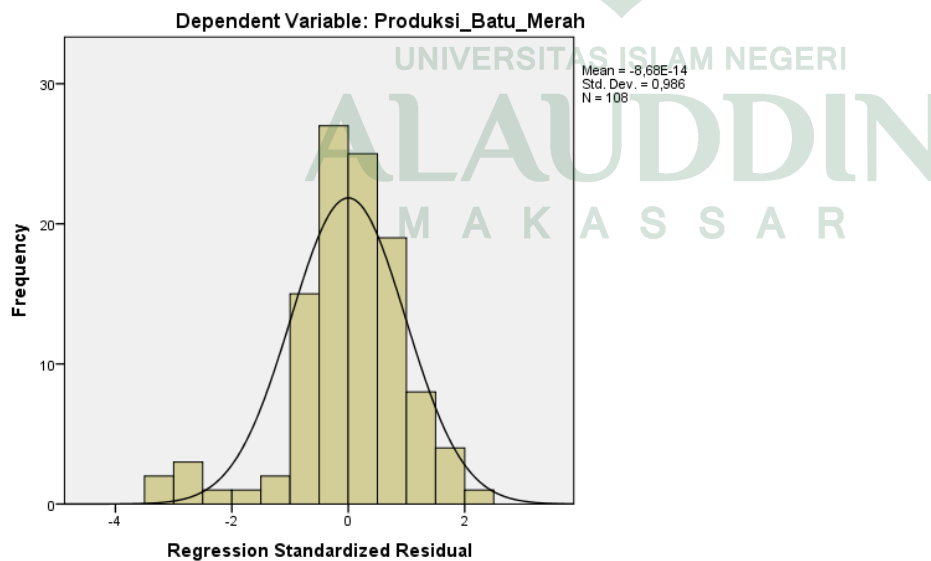
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	11,2812	12,4062	11,9056	,29680	108
Residual	-,42827	,32340	,00000	,13302	108
Std. Predicted Value	-2,104	1,687	,000	1,000	108
Std. Residual	-3,174	2,397	,000	,986	108

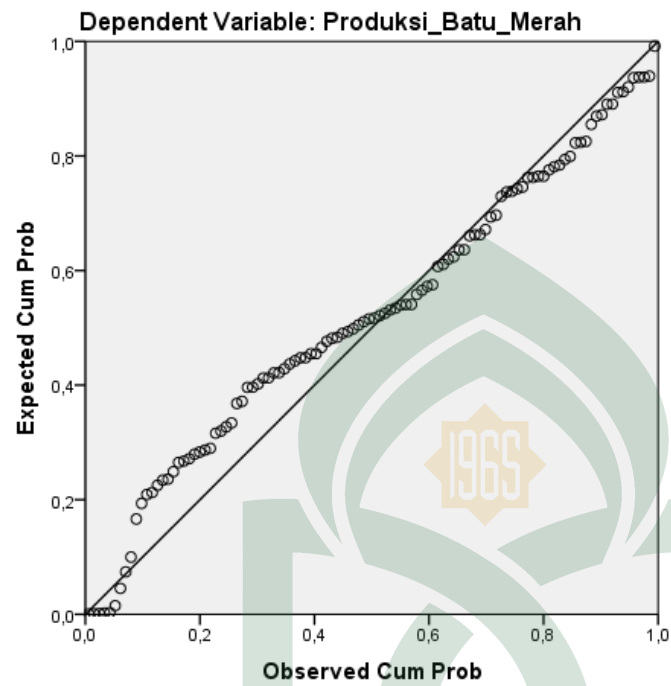
a. Dependent Variable: Produksi_Batu_Merah

Charts

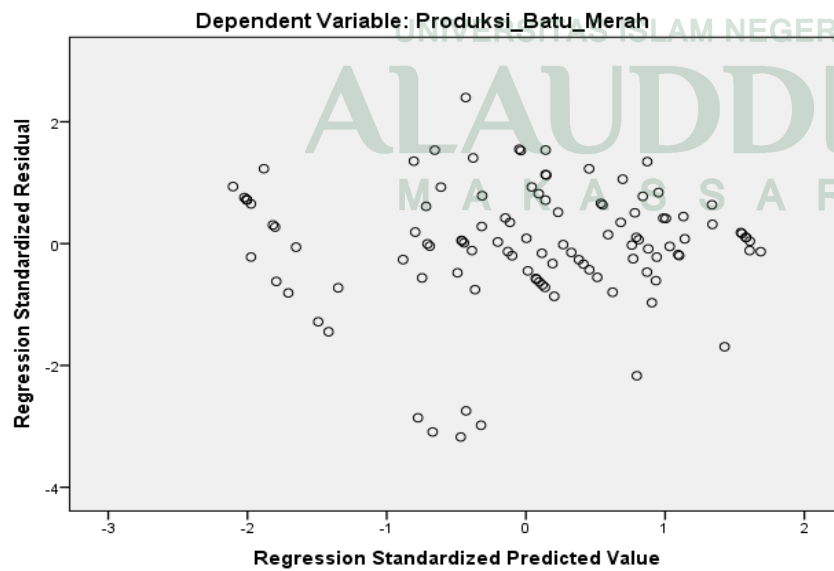
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot









UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **Rahmayanti** atau biasa dipanggil Rahma.

Penulis dilahirkan di Tama'la'lang pada tanggal 10

Agustus 1995, merupakan anak pertama dari empat

bersaudara dari pasangan Ayahanda Said dan Ibunda

Rahmatia. Pendidikan Penulis dimulai pada tahun 2002 di

SD Inpres Pattingalloang dan menyelesaikannya pada tahun

2007, setelah itu Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP

Negeri 1 Barombong dan di selesaikan pada tahun 2010, kemudian dilanjutkan di

SMA Negeri 1 Bajeng dan diselesaikan pada tahun 2013. Setelah melewati

pendidikan menengah atas pada tahun 2013, Pada awal September 2013 telah tercatat

sebagai mahasiswa disalah satu perguruan tinggi Negeri di Makassar yaitu

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tepatnya di Samata-Gowa dengan

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Kini dengan penuh

perjuangan, kerja keras dan proses pembelajaran yang tiada henti , akhirnya Penulis

dapat menyelesaikan pendidikan strata 1 (satu) di Jurusan Ilmu Ekonomi sebagai

Calon Pemikir Ekonomi di masa yang akan datang.